

PLURALITAS K.H. ABDURRAHMAN WAHID  
(PERSPEKTIF HISRORIS)



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**Riswandi**

**NIM: 40200115008**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**TAHUN 2019**

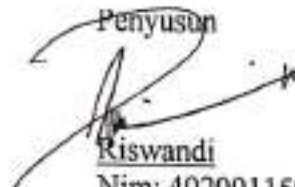
## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riswandi  
NIM : 40200115008  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Tempat/tgl.Lahir : Parang Labbua, 06 Juni 1997  
Alamat : Jl. Dirgantara Mangalli, Kec. Pallangga, Kab. Gowa  
Judul Skripsi : Pluralitas K.H. Abdurrahman Wahid (Perspektif Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 Agustus 2019 M  
16 Dzulhijjah 1440 H

Penyusun  
  
Riswandi  
Nim: 40200115008

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Riswandi, NIM: 40200115008, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul "Pluralitas K.H. Abdurrahman Wahid (Perspektif Historis)", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di Munaqasyakan

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

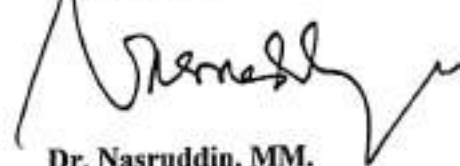
Samata, 17 Juli 2019 M.  
14 Dzulkaidah 1440 H.

Pembimbing I



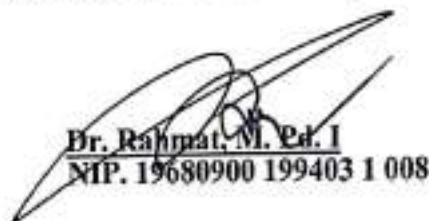
Dr. H. M. Dahlan M. M. Ag.  
NIP. 19541112 197903 1 002

Pembimbing II



Dr. Nasruddin, MM.  
NIP: 19610613 198802 2 001

Diketahui oleh  
an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Rahmat, M. Ed. I  
NIP. 19680900 199403 1 008

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Pluralitas K.H. Abdurrahman Wahid (Perspektif Historis)*" yang disusun oleh saudara Riswandi, NIM: 40200115008, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang selenggarakan pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 2019 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Samata, 9 September 2019 M  
9 Muharram 1441 H

### Dewan Penguji

- |                  |                             |         |
|------------------|-----------------------------|---------|
| 1. Ketua         | : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag   | (.....) |
| 2. Sekretaris    | : Nurlidiawati, S.Ag, M.Pd. | (.....) |
| 3. Penguji I     | : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.   | (.....) |
| 4. Penguji II    | : Dr. Abu Haif, M.Hum.      | (.....) |
| 5. Pembimbing I  | : Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Nasruddin, M.M.       | (.....) |

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Hasvini Haddade, M. Ag  
NIP: 19750505 100112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*

Tiada kata yang lebih patut penulis ucapkan kecuali hanya ucapan syukur yang sedalam-dalamnya disertai puja dan puji kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini melalui proses yang panjang dan berliku-liku. Tidak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw beserta keluarga dan para sahabat. Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta bapak Arifin dan ibu Tina, yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya, amin. Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, MSi., Rektor, para wakil rektor, Prof.Dr. Mardan, M.Ag, wakil rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, wakil rektor II, Prof. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D, wakli rektor III, Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D. wakil rektor IV Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag., Dekan , Para wakil Dekan, Dr. Abd Rahman R, M. Ag. wakil Dekan I, Ibu Dr.H. Syamzan Syukur, M. Ag. wakil Dekan II,

3. Muhammad Nur Akbar Rasyid S.Pd.I., M.Pd.,M.Ed wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Rahmat, M.Pd.I dan Dr. Abu Haif, M.Hum., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag dan Dr. Nasruddin MM selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini dan yang membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
7. Teman-teman sejurusan sejarah dan kebudayaan islam (SKI) terkhusus Ak 1-2
8. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam (Himaski).
9. Kawan-kawan Himpunan Pelajar dan Mahasiswa (Hipma) Gowa Koordinatorat Pallangga.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, sehingga tidak sempat dan tidak akan muat bila namanya dicantumkan semua dalam ruang yang terbatas ini. Kepada mereka semua tanpa terkecuali, penulis menghanturkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya semoga Sang Khalik melimpahkan karuniaNya kepada semuanya atas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan pada penulis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini bahkan masih tergolong jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh



penulis. Maka dari itu, penulis bersikap positif dalam menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Samata 17 Juli 2019 M  
14 Dzulkaidah 1440 H

**Riswandi**  
**Nim: 40200115008**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	8
F. Tujuan dan Kegunaan .....	11
<b>BAB II BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID</b>	
A. Latar Belakang Keluarga, Kelahiran, Karakter, Pernikahan .	12
B. Pendidikan .....	22
C. Kondisi Sosial .....	32
D. Cerita Unik Tentang K.H. Abdurrahman Wahid .....	33
E. Review Karya-Karya K.H. Abdurrahman Wahid .....	34
<b>BAB III IDE/GAGASAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM MEMBANGUN PLURALITAS DI INDONESIA</b>	
A. Pribumisasi Islam .....	39
B. Nilai-Nilai Demokrasi dan Hak Asasi Manusia .....	44
C. Prinsip Humanisme dan Pluralitas Masyarakat .....	46
D. Prinsip Keadilan dan Egaliter .....	47
<b>BAB IV USAHA-USAHA K.H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM MEMBANGUN PLURALITAS MASYARAKAT DI INDONESIA</b>	
A. Bidang Politik .....	49
B. Bidang Ekonomi .....	53
C. Bidang Kebudayaan .....	55



BAB	V	PENUTUP	
	A.	Kesimpulan .....	58
	B.	Implikasi .....	59
DAFTAR PUSTAKA .....			60
RIWAYAT HIDUP .....			63



## ABSTRAK

Nama : Riswandi  
NIM : 40200115008  
Judul Skripsi : Pluralitas KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia (Perspektif Historis)

---

Skripsi yang berjudul Pluralitas KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia (Perspektif Historis), menggambarkan pemikiran dan usaha-usaha KH. Abdurrahman Wahid dalam membangun Pluralitas atau sikap saling menghargai di kalangan masyarakat yang majemuk atau beragam. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana ide/gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang Pluralitas 2) bagaimana usaha-usaha KH. Abdurrahman Wahid dalam membangun Pluralitas Masyarakat di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interperatif ide/gagasan serta usaha-usaha KH Abdurrahman wahid dalam membangun pluralitas di Indonesia.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yakni heuristik atau pengumpulan sumber sejarah, kritik sumber yang dilakukan dengan memverifikasi sumber yang telah terkumpul, interpretasi artinya memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah dikritik dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh dan kemudian mengambil kesimpulan, dan yang terakhir yakni historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa ide/gagasan Pluralitas KH. Abdurrahman Wahid terdiri dari 4 hal yaitu: Pribumisasi islam, nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, Prinsip humanisme dan hak asasi manusia, Prinsip keadilan dan egaliter. Yang seluruhnya didasarkan pada pemikiran bahwa semua manusia memiliki hak yang sama oleh sebab itulah diperlukan sifat saling menghargai antar sesama manusia. Adapun usaha yang dilakukan K.H. Abdurrahman Wahid dalam membangun Pluralitas tersebut ia lakukan di beberapa aspek yaitu: di bidang politik beliau memulihkan hak-hak kaum tionghoa, mengeluarkan Nahdatul Ulama dari PPP serta mendirikan Forum demokrasi (FORDEM) di bidang Ekonomi beliau mendirikan bank NUSUMA yang bekerja sama dengan pengusaha Tionghoa. Di bidang kebudayaan beliau menjadikan hari raya kaum Tionghoa sebagai hari libur nasional.

Perjalanan hidup Gus Dur yang selalu diiringi dengan berbagai pro dan kontra telah diuraikan secara gamblang dalam skripsi ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat membuka mata semua pihak atas apa yang telah dilakukan Gus Dur selama hidupnya. Walaupun demikian penulis tidak memungkiri banyak kelemahan dan kecerobohan yang dilakukan Gus Dur namun hal itu tidak terlepas dari sifat kemanusiaannya yang tidak luput dari kesalahan.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman adalah fenomena yang tak dapat dihindari. Keragaman berada pada berbagai bidang dan ruang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah keberagaman dalam beragama. Keberagaman bukan hanya terjadi dalam ruang lingkup kelompok sosial yang besar, seperti masyarakat, tetapi juga terjadi dalam ruang lingkup yang kecil, seperti dalam rumah tangga. Bisa jadi individu-individu dalam sebuah rumah tangga menganut agama yang berbeda. Keberagaman berasal dari kata ragam, yang berarti bermacam-macam. Keberagaman yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang. Dalam Islam sendiri keberagaman sudah dijelaskan dalam QS Al Hujurat/49 : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Cv. Karya Insan Indonesia (Karindo), 2004) h. 745

Jika berbicara dalam konteks keIndonesiaan, keberagaman sudah bukan lagi hal yang baru. Keberagaman di Indonesia sudah lama ada bahkan keberagaman itu sudah ada sebelum Indonesia itu ada. Di Indonesia sendiri, perbedaan suku, agama, adat istiadat, bahasa, tata krama, dan sebagainya, bukan lagi sesuatu hal yang baru kita hidup di tengah bangsa yang majemuk (plural). Islam sendiri mengajarkan prinsip besar, “*Lakum dinukum wa liyadin*” (bagimu agamamu, bagiku agamaku) inti ajaran ini adalah keteguhan dalam meyakini kebenaran agama, dan sikap toleransi untuk tidak mencampuri ataupun ikut serta di dalam urusan agama atau keyakinan orang lain.<sup>2</sup>

Dalam konteks yang beragam itu, maka sudah sepatutnya Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman memiliki sebuah konteks ataupun pola hidup yang dapat mengakomodir keberagaman itu sendiri. Di Indonesia, terdapat seorang tokoh yang diketahui sebagai seorang figur yang begitu menghargai keberagaman, beliau dikenal luas sebagai orang yang selalu membela hak-hak kaum minoritas atau hak-hak kaum tertindas, beliau pula merupakan seorang tokoh ulama besar dan merupakan mantan Presiden Republik Indonesia. Beliau akrab di sapa “Gus Dur” atau Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir pada tanggal 7 September 1940 di Denanyar Jombang. Banyak yang mempercayai bahwa beliau lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, namun kalender yang digunakan untuk menandai kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti lahir pada 4 Sya’ban 1359 H, atau sama dengan 7 September 1940. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan KH Wahid Hasyim

---

<sup>2</sup> Abu Muhammad Waskito, *Cukup Satu Gus Dur Saja* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010) .h.114.

dan Hj.Sholehah ia dinamai Abdurrahman Adakhil yang berarti “sang penakluk”, diambil dari nama seorang perintis Dinasti Umayyah yang menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol.

KH Wahid Hasyim sendiri merupakan putra dari pendiri jam'iyah Nahdatul Ulama (NU) dan pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang. Sedangkan Hj. Sholehah adalah putri dari KH Bisri Syamsuri pendiri pondok pesantren Denanyar, Jombang yang juga menjadi Rais' Aam pengurus besar NU setelah KH Abdul Wahab Hasbullah. Nama Abdurrahman Adakhil kemudian diganti menjadi Abdurrahman Wahid karena nama Adakhil sendiri tidak cukup dikenal, juga mengikuti kebiasaan kaum santri Jawa atau kaum muslim ortodoks di Indonesia (muslim abangan) yang menempatkan nama ayah untuk mempertegas bahwa Abdurrahman adalah putra Wahid. Belakangan beliau dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “abang” atau “mas”.

Sosok Gus Dur menurut Sutrisno Bachir<sup>3</sup>, adalah manusia langka, kontroversial, aneh tetapi juga jenius sedangkan menurut Agum Gumelar<sup>4</sup>, sosok Gus Dur merupakan sahabat yang sangat baik di sisi lain, Wimar Witoelar<sup>5</sup> mengatakan sangat senang dengan adanya pemimpin seperti Gus Dur sebab menurutnya, pemimpin sebelumnya tidak ada yang mengeluarkan pernyataan kontroversial tetapi bertindak kontroversial dengan melakukan korupsi, kekerasan, dan penyembelihan hak asasi manusia. Gus Dur memang dikenal sebagai orang yang memperjuangkan

---

<sup>3</sup> Sutrisno Bachir adalah seorang pengusaha dan ketua umum Partai Amanat Nasional (PAN) periode 2005-2010. Tahun 2016 beliau menjabat sebagai ketua komite ekonomi industri nasional.

<sup>4</sup> Agum Gumelar adalah mantan menteri perhubungan pada kabinet gotong royong dalam lulusan tahun 1969 dari akademi militer nasional Magelang.

<sup>5</sup> Wimar Witoelar adalah mantan juru bicara Presiden Republik Indonesia pada era pemerintahan Abdurrahman Wahid

Pluralitas dan demokrasi yang di Indonesia dianggap kontroversial. Kata kontroversial memang seakan tak pernah lepas dari dalam diri Gus Dur. Perjalanannya dalam meniti kehidupan tergolong kompleks. Ia bertemu dengan banyak orang yang latar belakang ideologi, budaya, strata sosial dan pemikiran yang berbeda, ia juga melintasi jalan hidup yang kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, modernis, hingga sekuler. Sehingga dalam mengakomodir semua yang Gus Dur pernah temui sering kali menimbulkan polemik di masyarakat.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki sebuah konsep atau sebuah gagasan yang dapat mengakomodir keberagaman di Indonesia. Konsep itu disebut Pluralisme atau Pluralitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Pluralitas berarti keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya) Secara praktis, Pluralitas bisa di terjemahkan sebagai sikap menghargai perbedaan realistis, dan saling hormat-menghormati antara pihak-pihak yang berbeda. Kita sering mendengar istilah toleransi. Nah, inilah buah dari sikap pluralis. Kalau dalam Islam, kita mengenal ucapan tasamuh '*alal ikhtilaf*' (sikap lapang dada dalam perbedaan pendapat fiqih).

Konsep Pluralitas ini di kemukakan oleh Gus Dur setelah melihat realitas bangsa Indonesia yang majemuk. Gus Dur merasa bahwa konsep ini dapat sesuai dan dapat menjadi sebuah sistem ataupun budaya yang akan menciptakan masyarakat adil makmur yang senantiasa mengakomodir nilai-nilai keberagaman itu sendiri. Demi tercapainya konsep masyarakat yang di inginkan oleh Gus Dur, maka usaha-usaha yang beliau lakukan meliputi beberapa aspek yaitu bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang kebudayaan. Dalam menjalankan usaha-usaha tersebut tentu banyak tantangan-tantangan yang di hadapi salah satunya adalah tidak siapnya masyarakat



dalam melaksanakan konsep tersebut. Dalam sebuah acara di salah satu stasiun televisi, Zannuba Arifah Chafsoh atau Yenny Wahid<sup>6</sup> mengatakan bahwa sosok Gus Dur adalah orang yang sangat jauh melampaui zamannya ia mengibaratkan Gus Dur sebagai kepala lokomotif kereta Jepang yang super sonik (sangat cepat) sementara masyarakat Indonesia di ibaratkan sebagai gerbong kereta dari Indonesia yang masih kuno sehingga akan terseok-seok tidak bisa mengikuti. Hal ini menandakan bahwa dalam menjalankan konsep Pluralitas, di perlukan sebuah usaha-usaha baik itu usaha di bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang kebudayaan. Yang dimana dalam menjalankan usaha tersebut, di butuhkan sebuah konsep yang jelas mengenai pluralitas itu sendiri.

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam hal ini adalah bagaimana peranan Abdurrahman Wahid dalam membangun keberagaman di indonesia. Dengan sub masalah:

1. Bagaimana ide/gagasan K.H. Abdurrahman Wahid dalam membangun Pluralitas di Indonesia..?
2. Bagaimana usaha-usaha K.H. Abdurrahman Wahid dalam membangun pluralitas masyarakat di Indonesia...?

---

<sup>6</sup>Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Yenny Wahid merupakan putri dari Gus Dur. Beliau adalah seorang aktivis Islam dan politisi Indonesia yang saat ini menjabat sebagai ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

### C. Fokus penelitian dan Deskripsi fokus

#### 1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah peranan K.H. Abdurrahman Wahid terhadap kehidupan keberagaman(pluralitas) di Indonesia, baik dari segi kehidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan.

#### 2. Deskripsi fokus

Adapun peranan yang dimaksud dalam fokus penelitian adalah sumbangsih pemikiran serta usaha-usaha yang dilakukan oleh KH Abdurrahman Wahid dalam membangun keberagaman di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan yang difokuskan waktunya ketika beliau menjabat sebagai ketua PBNU dan ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.

Sebelum membahas hal tersebut diatas, peneliti terlebih dahulu membahas tentang latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid baik menyangkut kelahiran, pendidikan, karakter, dan kondisi sosial yang dialami.

### D. Tinjauan pustaka

Dalam skripsi ini penulis menggunakan beberapa literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku yang di tulis oleh Anom Whani Wicaksana yang berjudul Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa yang diterbitkan tahun 2018. Dalam buku ini dibahas tentang perjalanan hidup KH. Abdurrahman Wahid mulai dari latar belakang keluarga, ketika beliau lahir, memasuki usia anak-anak, memasuki usia remaja, memasuki usia dewasa, hingga akhir hayatnya. Selain membahas bagaimana kisah hidup Gus Dur, Buku ini pun membahas bagaimana

kontroversi-kontroversi yang terjadi ketika beliau masih aktif di pemerintahan maupun ketika aktif dikepengurusan PBNU. Selain itu buku ini juga membahas bagaimana sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Gus Dur.

2. Buku yang ditulis oleh abu Muhammad Waskito yang berjudul cukup 1 Gus Dur saja yang diterbitkan pada tahun 2010. Dalam buku ini penulis membahas tentang bagaimana sifat Gus Dur yang kontroversial, memusuhi Islam, dan pro kepada kepentingan Yahudi. Selain itu, buku ini lebih banyak membahas tentang pandangan orang-orang yang berseberangan dengan Gus Dur, orang-orang yang mengkritik Gus Dur, orang-orang yang menjatuhkan Gus Dur, serta orang-orang yang menghina serta mengecam Gus Dur.
3. Buku kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang berjudul Islamku, Islam anda, Islam kita yang diterbitkan pada tahun 2008. Dalam buku ini terdapat beberapa karya tulisan Abdurrahman Wahid yang memuat tentang bagaimana kita harus melakukan pembelaan kepada kaum tertindas dalam hal ini kaum minoritas serta berani mengkritik walaupun itu mengorbankan sesuatu yang berharga. Buku ini juga mengulas tentang bagaimana pandangan-pandangan Gus Dur tentang Islam dan negara, Islam dan ekonomi, Islam dan kemanusiaan, serta mengulas bagaimana seharusnya kita selaku umat Islam menyikapi isu-isu yang berkembang terkait dengan kesetaraan dalam bernegara.
4. Skripsi yang ditulis oleh Nurhidayah yang berjudul K.H. Abdurrahman Wahid (Analisis terhadap Pemikiran dan Peranan Politikanya di Indonesia) yang ditulis tahun 2013. dalam skripsi ini penulis membahas tentang pokok-pokok

pikiran Gus Dur tentang perpolitikan serta peranan Gus Dur dibidang perpolitikan Indonesia baik itu ketika menjabat sebagai ketua PBNU, dan ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Dalam skripsi ini juga penulis membahas sikap serta perilaku atau sikap Gus Dur dalam menghadapi tantangan politik di Indonesia.

5. Buku yang ditulis oleh M.Hamid dalam buku ini dibahas tentang bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Abdurrahman Wahid dalam salah satu paragra di buku ini, Gus Dur dikenal sebagai sosok yang unik, humanis, dan humoris. Saat berbicara beliau selalu menyelipkan joke, cerita lucu, yang membuat pendengarnya tertawa. Di dalam buku ini terdapat guyonan-guyonan yang dilontarkan oleh Gus Dur, kata “gitu aja kok repot” itulah salah satu guyonan yang akrab di telinga kita.
6. Skripsi yang ditulis oleh Zakaria, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam). Dalam skripsi ini, dibahas tentang bagaimana konsep pluralisme Gus Dur yang kemudian dikaitkan dengan perspektif hukum islam.

Dari beberapa literatur yang dipaparkan diatas, tidak ada yang membahas tentang bagaimana usaha-usaha K.H. Abdurrahman Wahid dalam membangun kehidupan Pluralitas masyarakat Indonesia.

#### E. Metodologi penelitian

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode sejarah yaitu:

a. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber data yang mempunyai hubungan atau berkaitan dengan skripsi yang akan di tulis, dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan. Mengingat sifatnya yang sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah tidak dapat ditukar balik atau mendahulukan kritik, interpretasi ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Hal ini menggambarkan bahwa Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sehingga penelitian akan lebih sistimatis dan objektif.

c. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Sebelum sampai pada tahap historiografi terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan dan dijelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

#### d. Historiografi

Penulisan sejarah (Historiografi) merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Penulis pada fase ini mencoba menangkap dan memahami historie ralite atau sejarah sebagaimana terjadinya. Pada tahap ini penulis minimal harus menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai: apa, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi dan kemudian menuliskannya secara sistematis. Penulisan sejarah ini dilakukan setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang ilmiah.

### 2. Pendekatan penelitian

#### a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis/sejarah pendekatan ini merupakan pendekatan sejarah atau cerita masa lampau yang di ceritakan dimasa sekarang. Jadi pendekatan historis disini digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang (sejarah) serta peran yang di lakukan oleh KH. Abdurrahmawan Wahid dalam membangun keberagaman di Indonesia.

#### b. Pendekatan sosiologi

Sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia. Pendekatan sosiologi tersebut merupakan suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, di dalam pendekatan ini penulis berusaha memahami dan melihat dari berbagai sudut pandang interaksi antara KH Abdurrahman Wahid dengan masyarakat baik ketika beliau menjabat sebagai ketua PBNU dan, sebagai Presiden RI.



### c. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia, dalam hal ini antropologi berupaya mencapai pengertian tentang manusia pada umumnya baik dari segi biologi, kepribadianya, sampai pada kebudayaan dan masyarakatnya.<sup>7</sup> Melalui pendekatan ini diharapkan mampu melihat perkembangan yang dialami oleh masyarakat.

### d. Pendekatan Teologis

Pendekatan Teologis yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan mendasarkan kepada suatu ajaran yang di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan.

### F. Tujuan dan kegunaan

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpertatif ide/gagasan KH Abdurrahman wahid tentang pluralitas.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpertatif usaha-usaha KH Abdurrahman wahid dalam membangun kehidupan Pluralitas di Indonesia.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang sosok KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur ) yang meliputi:

- a. ide/gagasan KH Abdurrahman wahid tentang pluralitas.
- b. usaha-usaha KH Abdurrahman wahid dalam membangun kehidupan Pluralitas (keberagaman) di Indonesia.

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropolgi 1*, (Cet.4;Jakarta : 2011), h. 114.

## BAB II

### BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID

#### A. Latar belakang keluarga, Kelahiran, Karakter, dan Pernikahan

##### 1. Latar belakang keluarga

Gus Dur merupakan anak dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dengan Hj. Sholehah kakek dari ayahnya adalah ulama pendiri dari Nahdatul Ulama (NU) yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Kedua kakek Gus Dur, Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari, sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama. Berbeda dengan yang biasa terjadi pada kaum ulama tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari, dan terlebih lagi putranya, Kiai Wahid Hasyim, yang menjadi menteri agama di era Soekarno, juga dihormati oleh masyarakat menengah kota oleh karena kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner melawan penjajah Belanda setelah akhir peran dunia II. Oleh karena jasa mereka, maka saat ini mereka dikenang sebagai seorang pahlawan nasional yang namanya diabadikan sebagai nama jalan di Jakarta pusat.<sup>1</sup>

Kakek Gus Dur dari pihak ayah, Kiai Hasyim Asy'ari, dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan meninggal di Jombang pada bulan Juli 1947. Dia adalah salah seorang tokoh yang mendirikan NU pada tahun 1926. Dia sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang terpelajar. Akan tetapi, dia juga seorang nasionalis

---

<sup>1</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 26

yang teguh dalam berpendirian. Banyak teman-temannya merupakan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis pada periode sebelum perang.

Keluarga Kiai Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa mereka merupakan keturunan raja Brawijaya VI, yang berkuasa di Jawa pada abad XVI M dan terkenal sebagai salah seorang raja terakhir kerajaan Hindu-Budha yang terbesar di Jawa, yakni kerajaan Majapahit. Bahkan yang lebih penting lagi, tokoh legendaris Jaka Tingkir, putra Brawijaya VI, yang dianggap sebagai salah seorang yang memperkenalkan agama Islam di pantai timur pulau Jawa. Silsilah ini dianggap sebagai hal yang sangat baik dalam masyarakat tradisional Jawa. Meskipun terdapat keraguan di kalangan akademik moderen mengenai kebenaran sejarah ini, dan juga mengenai hubungan Kiai Hasyim Asy'ari dengan silsilah ini.<sup>2</sup> Pada tahun 1892 Hasyim Asy'ari pergi ke Mekah. Di sana dia menjadi seorang ahli hadis, tentang cerita-cerita lucu mengenai kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Beliau menyelesaikan studinya di bawah bimbingan seorang guru dari Sumatera barat, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.<sup>3</sup>

Setelah belajar di Mekah Hasyim Asy'ari kembali ke Jombang dengan tujuan mendirikan pesantren sendiri. Diapun memilih desa Tebuireng, yang saat itu tidak begitu jauh dari kota Jombang. Kiai Hasyim Asy'ari memilih Tebuireng karena pada waktu itu, desa tersebut penuh dengan rumah pelacuran dan tempat-tempat minum yang ramai dikunjungi. Menurut Kiai Hasyim Asy'ari, sebuah pesantren harus memainkan peran dalam mengubah masyarakat yang ada di sekelilingnya. Kiai

---

<sup>2</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 27

<sup>3</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*., h. 28

Hasyim memperkenalkan pembaruan terhadap sistem belajar di pesantren. Pembaruan tersebut antara lain, dibuatnya kelas yang terstruktur, pengajaran yang bertingkat, dan diskusi kritis dalam kelas. Kurikulum Pesantren Tebuireng berkembang dengan mantap dan pada tahun 1920-an, bahasa moderen mulai diajarkan yakni bahasa Melayu dan bahasa Belanda, para santri diajarkan pula matematika dan ilmu pengetahuan umum. Reputasi Kiai Hasyim Asy'ari makin meningkat sebagai pembaharu dalam pemikiran Islam dan praktik Islam.<sup>4</sup>

Kakek Gus Dur dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri tidaklah setenar Kiai Hasyim Asy'ari dalam masyarakat kota yang sekuler, akan tetapi, dia pun aktif dalam pergerakan nasional. Bisri Syansuri dilahirkan pada bulan september 1886, di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah, sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren. Di daerah pesisir ini, Islam masuk lebih awal dari pada di daerah pedalaman, yang masih menganut agama Hindu Budha. Bersama dengan Hasyim Asy'ari, dia dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci bagi lahirnya NU.<sup>5</sup>

Ayah Gus Dur, Wahid Hasyim, dilahirkan di Tebuireng, Jombang, pada bulan juni 1914. Ia adalah putra laki-laki pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara. Menurut Gus Dur, Nyai Hasyim Asy'ari ketika mengandung Wahid Hasyim menderita sakit keras. Nyai Hasyim kemudian bersumpah apabila anaknya dapat lahir dengan selamat maka ia akan membawanya ke kiai Cholil di Madura. Nyai Hasyim akhirnya berangsur-angsur sembuh dan kemudian dapat melahirkan Wahid Hasyim tanpa kesulitan. Sesuai dengan sumpahnya, ia membawanya ke Madura agar bisa

---

<sup>4</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 28.

<sup>5</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*.h. 29.

diberkati oleh guru suaminya. Oleh banyak orang kejadian ini dianggap sebagai pertanda bahwa si anak akan menjadi orang besar. Wahid Hasyim tidak perlu bepergian jauh untuk belajar karena ia lahir di pesantren milik ayahnya ketika berusia tujuh tahun, ia telah dapat membaca Al-Quran. Ketika umur dua belas tahun, ia menyelesaikan pelajarannya di madrasah dan mempunyai kecakapan yang cukup untuk membantu ayahnya mengajar. Pada usia tiga belas tahun, Wahid Hasyim meninggalkan Tebuireng dan pergi dari pesantren ke pesantren yang lainnya. Yang tidak lazim ialah dia tinggal di pesantren hanya beberapa hari saja. Setelah cukup lama berpindah-pindah untuk mendapat berkah dari para kiai, ia pun cepat-cepat kembali ke Tebuireng. Karena ibunya merupakan seorang puteri dari keluarga ningrat, Wahid Hasyim pun dibesarkan oleh ibunya yang memiliki keinginan yang kuat agar putranya mempunyai cukup perlengkapan untuk menjadi bagian dari masyarakat elit perkotaan. Ia pun meminta seorang menejer Eropa di pabrik gula setempat untuk mengajari putranya bahasa Inggris dan Belanda. Ketika ia berusia delapan belas tahun, ia berlayar ke Mekah untuk belajar selama dua tahun. Setelah kembali ke Tebuireng, dia pun mulai mengajar di pesantren milik ayahnya dan mengembangkan gagasan mengenai sesuatu yang saat itu telah menjadi obsesinya, yaitu mengawinkan pendidikan moderen dengan pengajaran Islam klasik. Gagasannya itu baru terealisasi ketika ia mendirikan madrasah moderen di lingkungan Tebuireng. Wahid Hasyim mulai aktif dalam kancah politik pada tahun 1938, dan bergabung dengan NU.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 31-32.

## 2. Kelahiran

Gus Dur lahir Pada tanggal 7 September 1940 di Denayar, Jombang, Jawa Timur dari pasangan KH wahid Hasyim dan Hj. Sholehah. Walaupun beliau selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, tampaknya teman-teman dan keluarganya yang menghadiri pesta perayaan hari ulang tahunnya di Istana Bogor pada hari jumat 4 Agustus 2000 tak sadar bahwa sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah di tanggal itu. Sebagaimana juga dengan banyak dalam hidupnya dan juga pribadinya, ada banyak hal yang tidak seperti apa yang terlihat. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui tanggal itu adalah kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan Islam. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban 1940 adalah tanggal 7 September. Ia dinamai Abdurrahman Adakhil yang berarti “sang penakluk”, diambil dari nama seorang perintis Dinasti Umayyah yang menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol.

Wahid Hasyim sangat girang dan optimis dengan kelahiran anak pertamanya. Namun karena kata “Adakhil” tidak cukup dikenal, maka nama itu diganti dengan “Wahid” sehingga menjadi Abdurrahman Wahid dengan meletakkan nama “Wahid”, dari Wahid Hasyim, setelah namanya sendiri sebagaimana banyak dilakukan oleh kaum santri jawa atau kaum muslim ortodoks di Indonesia (muslim abangan), nama ayah itu mempertegas bahwa Abdurrahman adalah putra Wahid. Belakangan anak laki-laki tersebut lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan



kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “Abang” atau “Mas”.<sup>7</sup>

Gus Dur lahir dalam keluarga yang terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur. Secara genealogi, Gus Dur memiliki keturunan “darah biru” dan, menurut Clifford Geertz, ia termasuk golongan santri dan priyai sekaligus. Baik dari garis keturunan ayahnya maupun ibunya. Kakek dari ayahnya adalah KH. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, KH. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajar kelas perempuan. Ayah dari Gus Dur, KH. Wahid Hasyim, terlibat dalam gerakan nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949.

### 3. Karakter

Gus Dur kecil dikenal memiliki sifat kritis di sekolahnya hampir setiap jam pelajaran ia menyampaikan pertanyaan bahkan argumen baru. Gus Dur kecil memang tidak pernah takut. Ia berani menyampaikan koreksi kepada siapa pun, termasuk kepada kakeknya sendiri.

Semasa kecil Gus Dur tumbuh sebagai anak yang tergolong nakal. Sang ayah kerap mengikat Gus Dur di tiang bendera di depan rumah sebagai hukuman atas sikap nakalnya. Ketika belum genap berusia 12 tahun, Gus Dur dua kali mengalami patah lengan akibat kegemarannya memanjat pohon. Pertama karena terjatuh dari pohon akibat dahan yang patah saat ia injak. Dalam kejadian berikutnya, ia hampir

---

<sup>7</sup> Anom Whani Wicaksana, *Gusdur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa* (cet.1: Yogyakarta: C-Klik Media, 2018)

kehilangan tangannya, waktu itu ia mengambil makanan dari dapur lalu memakannya di atas pohon, ia tertidur lalu menggelinding dan terjatuh dari pohon.<sup>8</sup>

Setelah beranjak dewasa, kontroversial, barangkali kata atau istilah yang paling cocok untuk menggambarkan sosok atau figur Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Bisa jadi sifat kontroversinya muncul karena banyaknya kemampuan yang dimilikinya, sehingga sosok Gus Dur menjadi tidak lazim bagi mereka yang hanya menguasai satu disiplin ilmu saja, atau mungkin juga ia memang memiliki karakter unik yang berbeda dari manusia kebanyakan. Dalam pandangan kami beliau setidaknya memiliki tiga wajah yang menonjol: sebagai tokoh agama, sebagai tokoh budayawan, dan sebagai tokoh politisi.

Sebagai contoh dari sikap kontroversial Gus Dur adalah Ketika menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) beliau mengeluarkan gagasan-gagasan yang dinilai kontroversial seperti gagasan tentang pribumisasi Islam, hubungan Islam dan negara, pluralisme dan demokrasi, juga soal keberaniannya berceramah didepan umat kristiani di Gereja, serta pernyataannya tentang kata “Assalamualaikum” yang boleh diganti menjadi “selamat pagi”. Menurutnya kata “Assalamualaikum” lebih tepat digunakan untuk memberi salam dalam acara-acara keagamaan.<sup>9</sup> Ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, kontroversi tidak lepas dari diri Gus Dur tindakan-tindakan yang di ambil banyak diwarnai kontroversial. Pertama sering sekali melakukan *reshuffle* (perubahan susunan) kabinet, kedua penghapusan departemen Sosial karena di

---

<sup>8</sup> Anom Whani Wicaksana, *Gusdur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa* (cet.1: Yogyakarta: C-Klik Media, 2018) h. 3

<sup>9</sup> Anom Whani Wicaksana, *Gusdur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa* , h. 39.

anggap korup.<sup>10</sup> dalam wawancara di salah satu stasiun Televisi, Gus Dur mengungkapkan alasan beliau membubarkan Departemen Sosial karena menurut Gus Dur Departemen Sosial yang seharusnya mengayomi rakyat ternyata korupsinya “gede-gede”, ketiga Pembubaran Departemen Penerangan yang dianggap sebagai senjata resim Orde Baru untuk menguasai media, keempat seringnya mengadakan kunjungan keluar negeri tanpa alasan yang kuat padahal masalah dalam negeri saja masih banyak yang harus dibenahi. Pada januari tahun 2000 misalnya, Gus Dur berkunjung ke Swiss untuk menghadiri Forum Ekonomi Dunia, dan mengunjungi Arab Saudi dalam perjalanan pulang ke Indonesia, dan yang kelima yaitu ide tentang pembukaan hubungan dagang dengan Israel. Tentu hal ini membuat rakyat Indonesia, khususnya kaum Muslim tidak menerimanya. Isu ini lantas dikaitkan dengan keanggotaan Gus Dur pada Simon Peres Foundation.

Puncak dari kontroversi Gus Dur terjadi ketika beliau mengeluarkan dekrit pada 22 juli 2001. Ada tiga hal yang termaktub dalam dekrit tersebut:

1. Pembekuan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
2. Mengembalikan kedaulatan ketangan rakyat dan mengambil tindakan serta menyusun badan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pemilu dalam waktu satu tahun.
3. Menyelamatkan gerakan reformasi total dari unsur-unsur orde baru dengan membekukan partai golongan karya (Golkar) sambil menunggu keputusan Mahkamah agung serta memerintahkan seluruh jajaran TNI dan Polri untuk mengamankan langkah penyelamatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

---

<sup>10</sup> Anom Whani Wicaksana, *Gusdur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa* . (cet.1: yogyakarta: C-Klik Media, 2018) h. 50-51

dan menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk tetap tenang serta menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi seperti biasa.<sup>11</sup>

Akhirnya Gus Dur dijatuhkan lewat sidang istimewa MPR RI yang ketika itu dipimpin oleh Amin Rais. Gus Dur lengser dan digantikan oleh Megawati Soekarno Putri.<sup>12</sup> Menurutny ada dua figur yang paling berperan dalam melengserkannya dari kursi Presiden yaitu Amin Rais dan Megawati.

#### 4. Pernikahan

Di Jombang, Gus Dur mengalami suatu pertemuan yang jauh lebih penting dari pada pertemuannya dengan karya-karya sastra pengarang –pengarang terkenal yang dibacanya dengan penuh gairah. Karna di Jombang inilah ia bertemu dengan Nuriyah yang kelak menjadi istrinya. Sebagai remaja, ia belum pernah mengalami kisah cinta. Walaupun ia gemar menonton sepak bola dan menonton film, namun ia tetaplah seorang penonton dan kutu buku. Terlebih lagi ia tinggal dalam suatu dunia keagamaan yang secara nyata tidak menyetujui pemuda yang cemerlang untuk bercinta dalam usia muda. Oleh karena itu walaupun usianya sudah dua puluhan, ia belum pernah berkencan apalagi mempunyai pacar.

Namun ketika ia mulai mengajar Madrasah di Tambak Beras pada awal tahun 1960-an ia mulai tertarik pada seorang siswi bernama Nuriyah gadis ini adalah salah satu dari gadis-gadis yang paling menarik dikelasnya. Ia cerdas dan berpikir bebas. Serta menarik perhatian sejumlah pemuda di lingkungan Pesantren. Oleh karenanya, akan cukup mengherankan apabila ia bisa tertarik pada Gus Dur seorang kutu buku, agak gemuk, dan mengenakan kacamata besar dan tebal.

---

<sup>11</sup> Anom Whani Wicaksana, *Gusdur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa* (cet.1: Yogyakarta: C-Klik Media, 2018) h. 70-71.

<sup>12</sup> Anom Whani Wicaksana, *Gusdur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, h. 53-55.

Namun Nuriyah mempunyai pandangan lain. Baginya, Gus Dur menarik karena keintelekan dan juga tujuan hidupnya yang kuat. Pada bulan November tahun 1963 Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir, karena mendapat beasiswa dari pemerintah.<sup>13</sup> Selama bertahun-tahun di Kairo, ia terus berkorespondensi dengan Nuriyah. Surat-suratnya yang datang teratur ditafsirkan oleh Gus Dur sebagai tanda bahwa ia tidak sepenuhnya ditolak.

Pada awalnya hubungan Nuriyah dengan Gus Dur tidak begitu mulus, namun kemudian hubungan itu menjadi lebih dalam karena korespondensi yang teratur. Menjelang tahun 1966 keduanya yakin bahwa mereka adalah pasangan yang serasi atau lebih tepatnya Nuriyah menerima Gus Dur sebagai teman hidupnya. Pada pertengahan tahun 1966, setelah Gus Dur menerima hasil ujiannya Gus Dur menulis surat ke Nuriyah dan menumpahkan segenap perasaan sedih karena kegagalannya kemudian Nuriyah menjawab “mengapa orang harus gagal dalam segala hal? Anda boleh gagal dalam studi tetapi paling tidak anda berhasil dalam kisah cinta”. Gus dur dengan segera menulis surat kepada ibunya untuk meminang Nuriyah.<sup>14</sup>

Akhirnya Gus Dur dan Nuriyah menikah pada 11 juli 1968. Gus Dur yang saat itu berada di Irak meminta agar ia diwakilkan oleh Kiai Bisri Syansuri yang waktu itu berusia 68 tahun. Tidak sedikit orang yang mengira bahwa Nuriyah di nikahi oleh Kiai Bisri Syansuri. Setelah Gus Dur pulang dari Irak, mereka menetap di Jombang.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 58-59.

<sup>14</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur* . h. 101-102.

<sup>15</sup> Anom Whani Wicaksana, *Gusdur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa* (cet.1: Yogyakarta: C-Klik Media, 2018) h. 27.

## B. Pendidikan

Pertama kali belajar, Gus Dur kecil belajar langsung pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya dia diajari membaca Al- Quran. Pada usia lima tahun ia telah lancar membaca Al-Quran. Saat keluarga Gus Dur pindah ke Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Walaupun ayahnya adalah seorang menteri dan terkenal dikalangan pemerintahan Jakarta. Akan tetapi Gus Dur tidak pernah bersekolah di sekolah elit dan lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Saat Gus Dur telah duduk di kelas lima, ia kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya yang baru di Matraman Jakarta Pusat.<sup>16</sup>

Selain belajar di sekolah formal, Gus Dur juga rajin mengikuti les privat bahasa Belanda. Guru privatnya tidak lain adalah teman ayahnya sendiri yakni Williem Iskandar Bueller, orang yang sama yang mengajarkan Gus Dur musik klasik Eropa.<sup>17</sup> Walaupun pendidikan Gus Dur sepenuhnya bersifat sekuler, namun ia tetap mempelajari bahasa Arab dibawah pengawasan ayahnya. Apalagi di rumahnya terdapat banyak buku, koran, majalah dalam berbagai bahasa sehingga semakin menambah motivasi Gus Dur untuk belajar bahasa asing dan membuat cakrawala berfikir Gus Dur dan saudara-saudaranya semakin terbuka.

Kegemaran Gus Dur membaca telah muncul pada usia yang masih sangat muda, hal ini memungkinkan Gus Dur untuk belajar secara otodidak. Rasa ingin tahu yang besar makin menambah semangat belajarnya. Wahid Hasyim, sebagai orang tua

---

<sup>16</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 42

<sup>17</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. h. 41.



selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal belajar. Hal ini membuahkan hasil yang positif, dengan suport dari orang tuanya dan semangat belajar yang tinggi Gus Dur selalu menorehkan prestasi di sekolahnya. Seperti saat menjelang kelulusannya di Sekolah Dasar, Gus Dur memenangkan lomba karya tulis (mengarang) se-kota Jakarta.<sup>18</sup>

Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan Sekolah Dasar dan memulai sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), Gus Dur tidak lagi terlihat sebagai siswa yang cemerlang, bahkan ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas disebabkan seringnya ia menonton pertandingan sepak bola sehingga dia tidak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sebenarnya Gus Dur merupakan siswa yang cerdas tetapi dia sering kali merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas, dia merasa pelajaran yang diterimanya di kelas tidak cukup menantang buatnya sehingga ia lebih memilih belajar sendiri dengan membaca buku.

Melihat perkembangan putra sulungnya yang kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ibunda Gus Dur mengirimnya ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah SMP di sana. Di kota ini, dia tinggal di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi yang merupakan anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah.<sup>19</sup> Keputusan ibunda Gus Dur yang mengirim putranya ke Yogyakarta untuk belajar sangatlah tepat karena dengan itu semangat belajar Gus Dur kembali berkobar. Di sekolah ini, Gus Dur mengalami peningkatan yang cukup pesat

---

<sup>18</sup>Nur Kholiq, *"Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur: studi kritis terhadap buku Islamku, Islam anda, dan Islam kita"* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), h. 29.

<sup>19</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 49.

terutama di bidang bahasa. Dia sudah menguasai bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam bahasa Prancis. Sebelumnya juga Gus Dur telah menguasai bahasa Belanda dari les Privat. Dengan kemampuan Gus Dur yang telah menguasai beberapa bahasa asing membuat kemampuan membaca Gus Dur melesat jauh.

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak di luar kota Yogyakarta. Di sini, ia belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'shum.<sup>20</sup> Padatnya jadwal Gus Dur yang sekolah di dua tempat dalam kurung waktu yang sama tidak membuatnya kehilangan waktu untuk menjalankan semua hobinya. Dia tetap bisa melakukan semua yang dia sukai tanpa mengesampingkan tugas utamanya sebagai pelajar.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung di Pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini, ia belajar kepada Kiai Khudori yang merupakan salah satu pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paruh waktu di Pesantren Denanyar, Jombang dan dibimbing langsung oleh kakek dari pihak ibunya yakni Kiai Bisri Syamsuri.<sup>21</sup>

Gus Dur membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan menyelesaikan pelajarannya di Tegalrejo di bawa asuhan Kiai Khudori selama dua tahun. kebanyakan siswa lain memerlukan empat tahun untuk menyelesaikan

---

<sup>21</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 51-52.

pelajaran di pesantren ini. Bahkan di Tegalrejo Gus Dur menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca buku-buku barat kegemarannya serta menonton film yang sudah menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari Gus Dur.

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurung waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syamsuri. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini, ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur.<sup>22</sup>

Pengembaraan ilmu yang dilakukan oleh Gus Dur tidak hanya sampai di sini, rasa kurang puas dengan apa yang didupatkannya selama ini membuatnya berani melangkah lebih jauh demi menuntut ilmu. Pada bulan November 1963 Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir karena mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di universitas terkenal yang telah berusia ribuan tahun yaitu Al-Azhar.

Meskipun pada awalnya Gus Dur sangat bersemangat dengan studinya di Al-Azhar, tetapi sesampainya di sana ia merasa sangat kecewa sebab masa keemasan Al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya. Ditambah lagi tingkat pertama di universitas ini tidak menawarkan banyak hal baru bagi seorang lulusan sejumlah pesantren terbaik di Indonesia.

Pada saat Gus Dur tiba di Al-Azhar, ia diberitahu oleh pejabat-pejabat universitas bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki

---

<sup>22</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 53.

pengetahuan mengenai bahasa arab. Sebenarnya Gus Dur telah mempunyai sertifikat yang menunjukkan bahwa ia telah lulus studi yurisprudensi Islam, teologi, dan pokok-pokok pelajaran lain yang terkait, yang kesemuanya itu memerlukan pengetahuan bahasa arab yang sangat baik, namun sayangnya ia tidak mempunyai ijazah yang menunjukkan bahwa ia telah lulus kelas dasar bahasa arab. Sebagai akibatnya, dia dimasukkan ke kelas yang benar-benar pemula.<sup>23</sup>

Kelas dasar ini membuat Gus Dur sangat merasa bosan karena hampir semua yang dipelajari di kelas ini telah ia dapat di pesantren sebelumnya. Sepanjang tahun 1964 ia hampir tidak pernah masuk kelas pemula itu. Ia malah menyalurkan hobinya mengikuti pertandingan sepak bola yang banyak terdapat di Kairo, membaca di perpustakaan-perpustakaan yang besar, menonton film-film Prancis, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi.

Kota Kairo menjadi kota kebebasan bagi Gus Dur, dia dapat melakukan apapun tanpa terikat oleh waktu dan jadwal yang padat. Di kota ini pula Gus Dur terpilih menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, yang merupakan organisasi yang menjadi penghubung para mahasiswa yang belajar di seluruh Timur Tengah.

Di balik kesenangan yang di dapat Gus Dur di kota Kairo, ia tidak melupakan tujuan utama ia berada di negara orang. Gus Dur mungkin saja hanya mengikuti sebagian kecil kegiatan di kelas bahasa Arab, tetapi ia tidak pernah melewatkan ujian-ujian akhir. Ketika pejabat-pejabat universitas membaca kertas ujiannya, akhirnya mereka sadar bahwa mereka telah salah menempatkan mahasiswa ini di kelas pemula.

---

<sup>23</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 88.

Dan akhirnya, Gus Dur pun dapat memasuki Institut Studi Islam dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar.<sup>24</sup>

Kelas baru Gus Dur ternyata sama membosankannya dengan kelas dasar bahasa Arab. Al-Azhar memang murni sebuah universitas Islam dan sangat bangga akan sejarahnya yang panjang. Universitas ini tidak mau menggabungkan unsur-unsur pendidikan modern Barat dalam program pengajarannya. Sebaliknya, dengan bangga universitas ini memberikan pokok-pokok pengajaran klasik, seperti yang telah diajarkan selama berabad-abad lamanya dengan memprioritaskan hafalan dibandingkan analisis. Karena Gus Dur mempunyai daya ingat yang kuat maka hal ini tentu saja sangat tidak menarik dan tidak menantang baginya. sehingga membuat Gus Dur mengulang kemalasannya sewaktu masih di kelas pemula, ia hampir tidak pernah masuk mengikuti pelajaran di kelas, ditambah lagi kegiatannya di Kairo semakin padat selain menjabat sebagai ketua perhimpunan mahasiswa ia juga bekerja di kedutaan Indonesia.

Gus Dur merasa telah memperoleh pelajaran yang cukup tanpa harus menempuh pelajaran ditahun pertama. Akan tetapi ternyata ia salah besar. Pertama, pihak universitas yang mengurus beasiswanya tidak begitu suka dengan catatan kehadirannya. Kedua, ia terlalu memandang enteng persiapan yang diperlukan untuk dapat lulus ujian akhir. Dan pada akhirnya, ia gagal lulus di salah satu dari dua subjek inti dan dinyatakan bahwa ia harus mengulang tahun itu tanpa menerima beasiswa.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*.h. 93.

<sup>25</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 99.

Di tengah kegundahan Gus Dur atas kegagalannya di Al-Azhar, dia mendapat kabar baik yang membuatnya keluar dari keterpurukannya. Ia mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad. Tawaran ini merupakan kesempatan baik untuk memulai segalanya dari awal.

Universitas Baghdad telah mapan sebagai sebuah Universitas Islam, tetapi tidak seperti Al-Azhar. Pada pertengahan 1960-an, universitas ini mulai berubah menjadi universitas bergaya Eropa. Di universitas ini, para mahasiswa diharapkan untuk berpikir kritis dan banyak membaca. Tugas-tugas mereka juga harus mencerminkan hal ini. Bagi Gus Dur, ini adalah dorongan intelektual yang sejati dan bukan cara belajar menghafal. Ia pun lebih merasa tertantang, hal ini membuat Gus Dur harus belajar keras dan lebih teratur dari pada sebelumnya.<sup>26</sup>

Pada pertengahan tahun 1966 Gus Dur telah resmi menjadi mahasiswa di Universitas Baghdad. Lingkungan universitas ini terbukti dapat membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai seorang cendekiawan. Tetapi sebelum itu, ia harus terlebih dahulu dipaksa melepaskan kebiasaannya lamanya. Pada tahun pertama di Universitas Baghdad Gus Dur berniat mencoba-coba beberapa kelas dan tidak harus hadir secara teratur. Akan tetapi, ia kemudian membatalkan niatnya karena ia mendapat informasi bahwa pihak universitas memantau kehadirannya dan bahkan kehadiran merupakan hal yang wajib. Kegagalannya di Al-Azhar telah memberi efek jera kepadanya.

Ketika Gus Dur telah siap menempuh pelajaran di Baghdad, jadwal belajarnya dibuat lebih padat dan lebih ketat dari sebelumnya. Ia tidak lagi bebas berjalan-jalan di kota. Namun demikian, ia masih mempunyai waktu untuk pergi ke bioskop untuk

---

<sup>26</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 103.



menonton film-film Prancis. Ia juga masih tetap membaca dengan teratur dan sering kali hal ini dilakukan hingga menjelang pagi.

Rutinitas yang dilakukan Gus Dur di Baghdad bukan hanya itu. Dari pukul 11.00 pagi hingga 14.00, ia bekerja di kantor Ar-Rahmadani. Ar-Rahmadani adalah sebuah perusahaan kecil yang mengkhususkan diri dalam impor tekstil dari Eropa dan Amerika.<sup>27</sup> Karena keterampilan Gus Dur dalam menulis dan menerjemahkan maka ia pun dapat terus bekerja di kantor ini hingga tiga setengah tahun. Pada sore harinya, ia sibuk membaca di perpustakaan universitas. Kebanyakan pelajaran yang diikuti di universitas mengharuskannya membuat tugas makalah secara teratur dan sering kali cukup panjang. Biasanya, akan ditentukan berapa buku acuan yang harus di baca untuk menulis satu makalah tersebut. Akibatnya, ia memutuskan untuk berada beberapa jam di perpustakaan untuk membaca agar dapat terus mengikuti pelajaran. Ia juga masih secara teratur menulis esai untuk perpustakaan dan majalah di Indonesia. Selain itu, ia juga masih tetap aktif terlibat dalam kepemimpinan Perhimpunan Pelajar Indonesia.

Selama tiga tahun di Baghdad Gus Dur juga belajar bahasa Prancis di pusat kebudayaan Prancis di kota ini. Sebenarnya, Gus Dur bukanlah termasuk pemula dalam belajar bahasa Prancis. Sebelumnya ia sudah bisa bercakap-cakap dalam bahasa Prancis dengan cukup baik dan juga bisa membaca buku-buku dalam bahasa Prancis. Akan tetapi ia belum pernah belajar bahasa Prancis secara resmi.

Hampir sama dengan Kairo, kota kuno Baghdad sangat terkenal di sepanjang sejarah Islam dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi Gus Dur. Di Baghdad pada

---

<sup>27</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002) .h. 104.

khususnya dan Irak pada umumnya, ia dapat menyaksikan sebagian dari makam-makam bersejarah. Bila sedang punya waktu luang, pada akhir pekan biasanya ia memutuskan untuk mengunjungi daerah pemakaman. Bahkan dalam beberapa kesempatan ia berdiam di tempat ini selama satu hari untuk memenjakkan doa.

Pada pertengahan tahun 1970-an, Gus Dur menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad dan ia pun kemudian pindah ke Eropa. Mula-mula ia tinggal di Belanda untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya. Ia berharap dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan studi pascasarjana di bidang perbandingan agama. Mula-mula ia mencari informasi mengenai hal ini di Universitas Laiden. Ketika itu, ia berharap akan bisa memperoleh tempat bagi studinya lebih lanjut dan kemudian akan mengajak sang istri Nuriyah tinggal bersamanya di Eropa. Akan tetapi, kekecewaanlah yang diperolehnya karena kemudian ia mendapatkan informasi bahwa di Laiden dan juga seluruh Eropa, studi di Universitas Baghdad hampir tidak memperoleh pengakuan. Universitas-universitas Eropa menetapkan prasyarat yang mengaruskannya untuk mengulangi studi tingkat sarjana.<sup>28</sup>

Walaupun Gus Dur tidak memperoleh kualifikasi formal dari studinya di Eropa, namun pengalamannya di Eropa itu adalah cita-cita yang ia inginkan bertahun-tahun sebelumnya. Sejak masih di Yogyakarta Gus Dur telah melakukan studi mengenai pemikiran barat. Di Kairo, ia melanjutkan studinya itu. Begitu juga di Baghdad ketika ia bisa menggali lebih dalam lagi tentang ilmu sosial Barat yang kritis dan pemikiran Barat secara umum. Dengan tinggal di Eropa, ia mempunyai

---

<sup>28</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 111.

kesempatan untuk mempelajari secara langsung sifat masyarakat di Belanda, Jerman dan Prancis. Ia juga berkesempatan untuk melakukan percakapan dan diskusi mengenai masyarakat dan pemikiran Barat di Eropa.

Gus Dur akhirnya tinggal selama enam bulan di Belanda. Ia menghabiskan banyak waktunya untuk mencari tahu mengenai kesempatan untuk bisa belajar di Laiden dan di universitas-universitas di kota-kota yang berdekatan dengan Belanda dan Jerman. Selama waktu itu, ia mencari uang dengan bekerja di tempat binatu milik orang Cina. Di sini ia belajar menggosok dan melipat pakaian dengan sangat efisien. Dari Belanda Ia pindah ke Jerman dan tinggal di sana selama empat bulan dan kemudian ia pindah ke Prancis selama dua bulan. Setelah itu, ia kembali ke Tanah Air.<sup>29</sup>

Gus Dur kembali ke Jawa pada tanggal 4 Mei 1971. Kegagalannya menempuh pendidikan di Eropa tidak menyurutkan niatnya untuk tetap maju melanjutkan studinya. Ia kemudian mendaftarkan diri di Universitas McGill, Montreal, di Kanada. Tetapi setelah tinggal beberapa lama di Jakarta ia mulai mengubah rencananya. Perhatiannya telah tertuju pada persoalan yang terjadi di Indonesia dan keluarga kecilnya yang baru.

Disamping menjalankan rutinitas barunya, Gus Dur tetap rajin menuangkan ide-idenya dengan menulis berbagai artikel-artikel yang di muat di koran-koran dan majalah-majalah. Kegemarannya pun dalam membaca bukubuku tidak pernah surut bahkan sudah menjadi suatu ritual yang wajib bagi Gus Dur.

---

<sup>29</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 112.

### C. Kondisi sosial

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa kondisi sosial memiliki andil cukup banyak dalam membentuk karakter seseorang. Hal ini juga berlaku pada seorang K.H. Abdurrahman Wahid. Ketika masih kecil beliau tinggal di lingkungan pesantren kemudian setelah ayahnya terpilih menjadi menteri agama beliau kemudian pindah ke Jakarta. Untuk dapat memberi gambaran tentang bagaimana kondisi sosial yang dialami oleh Gus Dur terlebih dahulu penulis akan memaparkan riwayat pendidikan dari Gus Dur. Adapun riwayat pendidikan beliau adalah sebagai berikut:

1. SD Kris
2. SD Matraman Perwari
3. SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan.
4. Pondok Pesantren Krapyak
5. Pesantren Tegalrejo
6. pesantren Tambakberas
7. Universitas Al-Azhar
8. Departement of Religion di Universitas Baghdad

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas, bahwa ketika memasuki sekolah dasar, kondisi sosial yang beliau alami merupakan kondisi sosial dimana terdapat banyak perbedaan (plural) yang berarti bahwa kondisi sosial pada waktu itu menuntut untuk menghargai keberagaman itu sendiri. Kemudian dimasa remaja, kondisi sosial yang dialami lebih beragam lagi yang dimana selain bersekolah di Sekolah Menengah Ekonomi pertama (SMEP) yang menggunakan kurikulum sekuler, beliau juga mondok di Pesantren Krapyak. Yang berarti bahwa beliau menghadapi teman-teman yang sangat beragam. Kondisi keberagaman yang paling

terasa ialah ketika beliau melakukan perjalanan keliling eropa. Dimana di sana beliau menghadapi masyarakat yang lebih kompleks lagi. Perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupan tergolong sulit. Ia bertemu dengan banyak orang yang latar belakang ideologi, budaya, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, ia juga melintasi jalan hidup yang kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, modernis, hingga sekuler. Beragamnya kondisi sosial yang dialami Gus Dur nampaknya sangat berpengaruh kepada perilakunya dan pemikirannya dikemudian hari.

#### D. Cerita unik tentang K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah sosok yang unik atau nyleneh tapi diikuti salah satu keunikannya adalah soal keyakinan akan sesuatu. Misalnya saja kenyakinannya bahwa ia akan menjadi seorang presiden. Keyakinan soal ini disampaikan oleh Jendrl Luhut Panjaitan. Ketika itu, Luhut baru saja ditunjuk oleh Presiden BJ. Habibie untuk menjadi Duta besar Republik Indonesia di Singapura. Sebelum berangkat, ia sempat diundang Gus Dur untuk buka puasa bersama. Sebagai tokoh yang ia hormati, Luhut pun memenuhi undangan Gus dur. Saat makan di meja makan seusai berbuka, ia dan Gus Dur berbincang santai. Ketika berbincang santai itulah, Gus Dur mengatakan bahwa sebentar lagi dirinya akan menjadi seorang Presiden. Bahkan Luhut diminta untuk membatalkan keberangkatannya ke Singapura karena Luhut akan dimintanya untuk membantu dalam kabinet yang dibuatnya.

Pada waktu itu Luhut menganggap bahwa Gus Dur sedang bercanda. Bahkan dalam hati Luhut merasa geli Gus Dur dianggapnya sedang mengigau. Ternyata apa yang diucapkan Gus Dur terbukti. Ia mengaku tak percaya begitu diketahui dari televisi bahwa Gus Dur benar-benar menjadi seorang Presiden. Gus Dur memang

kerap menyampaikan prediksi yang kemudian terbukti benar. Mantan Kapolri Sutarnan punya pengalaman unik soal itu. Waktu itu ia menjadi ajudan Gus Dur. Sebagai ajudan, ia menempel terus dengan Gus Dur. Sampai suatu waktu, Gus Dur memprediksi bahwa Sutarnan bakal menjadi kepala kepolisian daerah (Kapolda), lalu menjadi Kapolri. Awalnya Sutarnan tak percaya. Tapi apa yang diprediksikan Gus Dur benar semuanya. Suratman memang menjadi Kapolda kemudian diangkat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Kapolri. Selain Suratman, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Ia pernah diprediksi menjadi Gubernur DKI Jakarta. Terbukti prediksi itu menjadi kenyataan.

#### E. Review hasil karya Abdurrahman Wahid

##### 1. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan

Di dalam buku ini, di jelaskan bagaimana seharusnya Negara, Agama dan Kebudayaan bisa saling sinkron dan saling melengkapi. Di bagian pertama buku ini memuat tentang Desentralisasi kebudayaan yang membahas tentang Negara dan Kebudayaan, tradisi kebudayaan moderen dan birokratisasi, sumber daya kultural dan pembangunan, serta pancasila dan liberalisme. Di bagian kedua memuat tentang kebudayaan dan siasat kaum beriman yang membahas tentang agama dan tantangan kebudayaan, dialog iman dan kebudayaan dalam pandangan islam, pribumisasi islam, dan pesantren profil sebuah subkultural. Di bagian ketiga memuat tentang pergulatan islam, seni, dan budaya lokal yang membahas tentang islam seni dan kehidupan beragama, sumbangan islam bagi pengembangan kebudayaan indonesia, dan pengembangan kebudayaan islam.



## 2. Islamku, Islam Anda, Islam Kita

Pembelaan itulah kata kunci dalam kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid dalam buku ini. Bisa dikatakan tulisan ini berangkat dari perspektif korban, dalam hampir semua kasus yang dibahas. Abdurrahman Wahid tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, keyakinan, etnis, warna kulit, posisi sosial apapun untuk melakukannya. Bahkan, Abdurrahman Wahid tidak ragu untuk mengorbankan image sendiri, sesuatu yang sering kali menjadi barang mahal bagi mereka yang merasa sebagai politisi terkemuka, untuk membela korban yang perlu dibela.

Maka orang sering terkecoh bahwa seolah Abdurrahman Wahid sedang mencari muka ketika harus mengorbankan dirinya sendiri. Munculnya tuduhan sebagai ketua Ketoprak, agen zionis Yahudi dan sebagainya, tidak menjadi beban bagi dirinya ketika harus membela korban. Dalam tulisan-tulisannya ini, Wahid melakukan pembelaan mulai dari Inul Daratista, yang dikeroyok oleh seniman terkemuka di Jakarta dengan alasan agama, Ulil Abshar Abdallah aktifis Islam Liberal yang di vonis hukuman mati juga dengan alasan agama Islam oleh para ulama terkemuka, sampai ancaman untuk menutup pesantren Al-mukmin di Nguruki, Solo oleh polisi, meskipun ia tetap mengkritik pandangan Abu Bakar Ba'asyir dan pengikutnya.

## 3. Tuhan tak perlu di bela

Buku ini dibagi beberapa aspek, pertama fenomena masyarakat beragama, kedua relasi agama dengan kebudayaan, ketiga kontekstualisasi agama dengan negara. Jika melihat secara keseluruhan buku ini, banyak sekali aspek yang dibahas oleh Gusdur, mulai dari agama, sosial, budaya, politik (dalam maupun luar negeri), sosok,

bahkan sepakbola pun sempat disinggung. Untuk lebih jelasnya di jelaskan sebagai berikut:

- a. fenomena masyarakat beragama disinggung dalam beberapa isu yang ramai di bicarakan pada masanya, seperti pengucapan selamat natal, musik dalam agama, hingga fenomena arabisasi.
- b. Gusdur mengangkat relasi agama dengan budaya, yang sering kali menjadi pertentangan ketika agama itu sendiri menjadi acuan kebudayaan dan seringnya salah kaprah dengan menganggap budaya arab sebagai budaya islam. Salah satu pernyataan Gusdur yang menarik dalam buku lain adalah “Agama tidak akan kehilangan kebesarannya dengan menjadi etika sosial”
- c. Gusdur menyinggung kontekstualisasi nilai dan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konteks ini juga dilihat dalam prakteknya di beberapa negara seperti Palestina, Israel, Iran, Irak, dll.

Secara keseluruhan dengan sangat beragamnya isi buku ini sebetulnya dapat di tafsirkan, ada suatu hal yang ingin disampaikan Gusdur secara tersirat, yaitu bahwasanya Tuhan itu tidak melulu masalah ibadah. Kehidupan manusia-manusia di bumi tidak sekedar apa yang ada di sekitar kita, kehidupan sangat beragam, dan membutuhkan kejernihan pikiran dalam menyikapi keberagaman ini.

#### 4. Islam Kosmopolitan

Lewat buku ini, Gus Dur menginginkan agar Islam memberikan kesempatan lebih luas kepada semua orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun, seperti identitas politik dan etnik. Artikel-artikel yang terkumpul dalam buku ini dirangkai dengan gaya penuturan yang lugas dan mudah dicerna banyak kalangan, Gus Dur

sesungguhnya tengah melakukan diagnosa situasi nasional dan problem keumatan yang melalui tulisannya pula ia melempar gagasan yang berani dan konstruktif.

Semua itu Gus Dur lakukan, tidak lain sebagai ikhtiar membingkai kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa depan yang lebih kondusif, ada jaminan hukum yang adil dan terciptanya harmonisasi yang maksimal di antara sesama umat manusia. Keisalaman Gus Dur dalam buku ini merekomendasikan pentingnya harmonisasi di antara sesama umat manusia, meski dengan latar belakang yang beragam.

#### 5. Prisma pemikiran Gus Dur

Kajian dalam buku ini sangat luas, meliputi politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya. Sehingga mushaf pemikiran Gus Dur terkumpul dengan judul “Prisma Pemikiran Gus Dur, alasannya ialah karena tulisan ini diambil dari majalah prisma dan sifat tulisan yang kontemplatif dan reflektif. Buku yang terdiri dari tujuh belas bahasan ini memiliki prisma yang sangat luas. Pertama ditinjau dari prisma agama, ideologi dan pembangunan.

### BAB III

#### IDE/GAGASAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PLURALITAS

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Pluralitas berarti keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya) Secara praktis, Pluralitas bisa di terjemahkan sebagai sikap menghargai perbedaan realistik, dan saling hormat-menghormati antara pihak-pihak yang berbeda. Kita sering mendengar istilah toleransi. Nah, inilah buah dari sikap pluralis. Kalau dalam Islam, kita mengenal ukapan tasamuh ‘alal ikhtilaf (sikap lapang dada dalam perbedaan pendapat fiqih). Islam sendiri mengajarkan prinsip besar, “*Lakum dinukum wa liya din*” (Bagimu agamamu, bagiku agamaku) inti ajaran ini adalah sikap toleransi untuk tidak mencampuri ataupun trurt serta di dalam urusan agama orang lain.<sup>1</sup>

Di Indonesia K.H. Abdurrahman wahid disebut-sebut sebagai figur begitu menghargai perbedaan (Plural) beliau adalah penggagas pluralitas, toleransi, pembela kelompok minoritas cina Indonesia, dengan kata lain Abdurrahman Wahid adalah non-chouvinis sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial budaya yang ada.

Menurut Abdurrahman Wahid, pluralitas bukanlah gagasan atau paham menganggap semua agama yang ada itu sama.<sup>2</sup> Namun pluralitas merupakan sikap yang menyadari dan mengakui, setiap agama. Karena perbedaan merupakan sebuah anugerah yang dapat menjadikan kita lebih dewasa.

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Waskito, *Cukup satu gus dur saja* (jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010), h. 114.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2006), h. 135.

Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang pluralitas, sama dengan apa yang diungkapkan oleh Josh McDowell bahwa pluralistas adalah "*respecting others beliefs and practices without sharing them*" (menghormati keimanan dan praktik ibadah pihak lain tanpa ikut serta bersama mereka).<sup>3</sup>

Abdurrahman Wahid menyebutkan agar pluralitas dapat ditegakan, maka diperlukan suatu pola atau konsep yang dapat mengakomodir kehidupan yang plural atau majemuk tersebut. Menurutnya, hidup berdampingan secara damai saja tidak cukup, karena hidup yang seperti itu, masih rawan atau rentan terhadap munculnya gesekan-gesekan ataupun kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi.<sup>4</sup> Adapun konsep yang ditawarkan Abdurrahman Wahid dalam membangun Pluralitas tersebut yaitu sebagai berikut:

#### A. Pribumisasi Islam

Sejak islam datang dan diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan para ulama-ulama, Islam tidak serta merta menolak semua tradisi yang ada sebelum Islam datang (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-Islam). Adat dan tradisi sebelum datangnya islam, ada beberapa yang diserap, kemudian disaring, dan diberikan bentuk. Adat setempat yang tidak bertolak belakang dengan Islam, diberikan bentuk sehingga menjadi sebuah warna tersendiri dari fenomena Islam di tempat tersebut.<sup>5</sup> Demikian pula dengan pertumbuhan Islam di Indonesia tidak yang dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

---

<sup>3</sup> <http://nashir6768.multiply.com/journal/item/1>

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2006), h. 145.

<sup>5</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 141.

Agama dan kebudayaan bagaikan dua mata uang logam yang tidak dapat terpisahkan. Agama (Islam) bersumber dari wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedang budaya adalah hasil karya cipta rasa manusia yang bersumberkan dari akal pikiran sehingga cenderung untuk selalu berubah mengikuti alur zaman. Agama dan budaya memiliki dasar keberadaan atau asal muasal yang berbeda, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Agama adalah nyawa, sedang budaya adalah jasadnya.<sup>6</sup> Agama mengandung ajaran tentang keselamatan yang jelas dan tegas, dan bersifat permanen dan tegas. Akan tetapi, ketegasan agama perlu diformulasikan oleh budaya yang penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan beradab.<sup>7</sup> Agama untuk Abdurrahman Wahid merupakan sumber inspirasi<sup>8</sup>. Perbedaan antara agama dan kebudayaan ini tidak dapat menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.<sup>9</sup>

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa saling ketergantungan antara agama dan budaya akan terus-menerus terjadi sebagai sebuah proses yang dapat memperkaya dinamika kehidupan dan membuatnya tidak kering atau gersang. Kekayaan budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan budaya. Upaya memulihkan hubungan antara agama dan kebudayaan tidak berdasarkan pada kekhawatiran terjadinya pertentangan diantara keduanya, sebab jika manusia dibiarkan pada pada rasionalnya, maka ketegangan

---

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu dilangi Wahyu dibumi*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 27.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu dilangi Wahyu dibumi*, h. 28.

<sup>8</sup> Incers, *Beyond The Symbols "Jejak Antropologis Pemikiran & Gerakan Gus Dur"*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 59.

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), h. 117



seperti itu akan hilang dengan sendirinya. Sebagai contoh hilangnya atau memudarnya semangat para Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong.<sup>10</sup>

Pribumisasi Islam bukanlah suatu ide yang bertujuan untuk jawanisasi, Pribumisasi juga bukan suatu ide yang mensubordinasikan Islam dengan budaya yang ada. Karena, pada konsep pribumisasi Islam, sifat islamiyah harus tetap ditonjolkan. Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pribumisasi Islam bukanlah suatu konsep atau usaha untuk membela diri terhadap tetap ada. Inti dari pribumisasi Islam adalah untuk menghindari gesekan antara agama dan budaya, sebab gesekan sudah pasti tidak dapat dihindari namun dapat di perkecil kemungkinannya.

Gagasan Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi islam tampaknya ingin menonjolkan Islam sebagai sebuah ajaran yang dapat mengakomodasi budaya-budaya lokal dengan tetap menjaga pada kenyataan pluralisme budaya yang ada. Gus Dur dengan lantang menolak “satu Islam” dalam wajah budaya sebagai contoh yaitu simbol-simbol islam selalu memakai atau identik dengan budaya Arab. Sebab Arabisasi atau proses mengidentikkan islam dengan budaya arab akan berpotensi meniadakan budaya-budaya lokal, juga dapat menghilangkan identitas suatu masyarakat. Bahkan Arabisasi semacam itu mengandung semacam *triumfalistik* (menganggap kebudayaan sendiri yang paling benar) yang berpandangan tradisi-tradisi lokal Islam non-Arab dipandang sebagai Islam yang tidak murni, sehingga harus dimurnikan dengan tradisi Arab Islam. Pandangan semacam itu seolah-olah menandakan bahwa Islam sama saja dengan Arab. Islam menjadi terperangkap hanya menjadi Islam Arab. Bagi Abdurrahman Wahid, Islam bukan Arab meski tak dapat

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, h. 118.

dipungkiri bahwa Islam pertama kali lahir di Arab. Penyamaan yang dilakukan bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam diasingkan dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya dari proses Arabisasi adalah tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh yang cinta terhadap budaya Islam tradisional (dalam hal ini khazanah pemikiran Islam yang dihasilkan oleh ulama-ulama terdahulu). Namun kecintaan ini bukan berarti keterlibatan dan penerimaan segala aspek budaya tradisional karena Abdurrahman sangat kritis terhadap budaya tradisional.<sup>12</sup>

Pribumisasi Islam merupakan usaha dakwah yang Pelaksanaannya kongkritnya adalah menasionalkan perjuangan Islam, dengan harapan tak ada lagi perbedaan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam.<sup>13</sup> Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain di butuhkan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat dan bernegara. Yang dibutuhkan umat Islam Indonesia adalah menyatukan “aspirasi Islam” menjadi “aspirasi nasional”.<sup>14</sup>

Islam harusnya dapat memberikan ide atau gagasan dalam menjawab masalah yang timbul akibat proses modernisasi mengapa demikian? Karena ajaran agama mempunyai peran yang penting dalam berbagai segi kehidupan pemeluknya. Dalam hal ini agama dijadikan tempat mencari jawaban atas problem-problem kehidupan

---

<sup>11</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 140.

<sup>12</sup> Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm xxxvi.

<sup>13</sup> Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 205-206

<sup>14</sup> Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, h. 207.

para pemeluknya, oleh karenanya tokoh atau pemuka-pemuka agama mempunyai peran kunci di dalam menyusun hukum-hukum Islam yang dapat memperhatikan umat Islam dan umat selain Islam (non muslim) dengan memperhatikan realita bahwa di dalam masyarakat terdapat suatu perbedaan. Selama ini hukum Islam hanyalah dijadikan “tameng” untuk mempertahankan identitas Islam dari pengaruh luar. Kebiasaan seperti ini menunjukkan ketidak mampuan hukum Islam dalam menjawab perubahan zaman. Padahal dalam realitasnya, hukum Islam tetap memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Hukum Islam hanya mampu menolak kemungkaran, kebaktilan dan kemaksiatan akan tetapi tidak mampu menjadi penganjur kebaikan dalam arti yang luas.<sup>15</sup>

Gagasan Pribumisasi Islam ditujukan oleh Abdurrahman Wahid sebagai solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam sepanjang sejarahnya, yaitu bagaimana mempertemukan budaya dengan norma, sebagaimana yang menjadi persoalan ushul fiqh.<sup>16</sup> Pribumisasi Islam, menurut Abdurrahman Wahid merupakan sesuatu paham yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi ushul al-fiqh dan qowaid al-fiqh.<sup>17</sup>

Dalam proses ini pencampuran Islam dengan budaya tidak boleh terjadi sebab bercampur berarti menghilangkan sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada sifat keIslamannya. Al-qur'an harus tetap dalam bahasa arab, terutama dalam shalat, sebab

---

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 38.

<sup>16</sup> Incers, *Beyond The Symbols “Jejak Antropologis Pemikiran & Gerakan Gus Dur”*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 43.

<sup>17</sup> Incers, *Beyond The Symbols “Jejak Antropologis Pemikiran & Gerakan Gus Dur”*, h. 44.

hal ini merupakan norma. Sedangkan terjemahan Alqur'an hanyalah untuk mempermudah pemahaman bukan menggantikan Alqur'an itu sendiri.<sup>18</sup>

Pribumisasi digunakan oleh Abdurrahman Wahid sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah di Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk merekonsiliasi antara budaya lokal dan agama. Titik tolak dari upaya rekonsiliasi ini adalah menuntut agar wahyu dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Dengan demikian, pribumisasi Islam yang diungkapkan adalah bagaimana memperhatikan kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.

#### B. Nilai-nilai Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Demokrasi adalah salah satu hal yang patut di garis bawahi dalam perjuangan Abdurrahman Wahid. Bagi Abdurrahman Wahid, demokrasi merupakan akibat yang mesti ditanggung sebagai sebuah dimensi yang terdapat didalam ajaran agama Islam. Mengapa Abdurrahman Wahid menyebut Islam sebagai agama yang demokratis, alasannya yaitu, satu Islam merupakan agama hukum, dengan pandangan bahwa agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. Dua, Islam memiliki konsep musyawarah yang berarti adanya kebiasaan membahas serta mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. Tiga, Islam selalu mendorong untuk selalu berusaha memperbaiki kehidupan karena dunia ini pada hakikatnya adalah persiapan menuju akhirat "*Wakhiratu khairu wabqa*", akhirat itu lebih baik dan lebih langgeng. Atas dasar itulah, hidup manusia standarnya tidak

---

<sup>18</sup> Incers, *Beyond The Symbols "Jejak Antropologis Pemikiran & Gerakan Gus Dur"*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 43.

boleh statnan, akan tetapi diwajibkan untuk senantiasa melakukan peningkatan untuk menghadapi kehidupan yang kekal di akhirat.<sup>19</sup>

Ide demokrasi Gus Dur timbul atas dasar bahwa umat Islam Indonesia cenderung menjadikan Islam sebagai jalan lain bukannya sebagai sebuah solusi bagi kehidupan masyarakat. Letak permasalahannya adalah, Islam tidak mampu menyampaikan sumbangsinya yang lebih besar dan benar dari yang lainnya karena semua pihak sama.

Meskipun tidak sedikit masyarakat yang mengatakan bahwa Abdurrahman Wahid orang yang tidak konsisten karena seringnya Abdurrahman Wahid membuat ide-ide yang membingungkan yang sering dianggap menyesatkan umatnya. Akan tetapi usaha dan keinginan Abdurrahman Wahid dalam menunjukkan nilai-nilai Islam dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menunjukkan ia sangat konsisten. Hal ini terlihat dari perjuangan dan komitmennya dalam menyuarakan demokrasi, penegakan hak asasi manusia (pembelaan terhadap kaum minoritas, termasuk pembelaan terhadap perempuan) serta keadilan bagi setiap warga tanpa membedakan identitas serta latar belakang ideologi.

Pandangan Abdurrahman Wahid terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) nyatanya bukan didalam konsep belaka, akan tetapi juga didalam praktek, termasuk di Indonesia. Itulah sebabnya Abdurrahman Wahid menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-muslim, hingga kasus-kasus yang

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 85.

dipandanginya sebagai “ketidakadilan” sejumlah kelompok kaum Muslimin terhadap sesama Muslim lainnya.<sup>20</sup>

### C. Prinsip Humanis dalam Pluralitas Masyarakat

Dalam menjalankan roda Demokrasi, hal yang sangat penting dan tidak boleh dikesampingkan ataupun diabaikan adalah tentang kemanusiaan. Mengapa kemanusiaan tidak dapat dikesampingkan sebab roh dari sebuah demokrasi ialah menempatkan manusia sebagai subjek dari demokrasi itu sendiri. Mulai dari saat ini, sebenarnya kita telah dituntut bersedia bersama dalam memperjuangkan kebebasan serta menyempurnakan demokrasi yang telah kita perjuangkan bersama agar dapat tumbuh di negeri kita.

Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa kemanusiaan itu disebabkan dengan adanya masalah/konflik yang berkepanjangan dan terus terjadi hingga saat ini berupa konflik atas nama suku, ras, golongan serta yang paling ekstrim yaitu mengatasnamakan agama. Konflik ini sudah terjadi di berbagai pelosok Indonesia. Konflik ini seolah memberikan indikasi bahwa di negeri kita terdapat penghargaan terhadap kemanusiaan serta dengan mudahnya orang menghakimi orang lain sesuai kehendak hati mereka. Agama Islam (agama samawi terakhir) menurut Abdurrahman Wahid memuat setidaknya lima jaminan kemanusiaan yaitu: satu keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, dua jaminan atas keyakinan agama masing-masing, tiga keselamatan keluarga dan keturunan, dan yang terakhir adalah perlindungan harta benda dan milik pribadi.<sup>21</sup> Dari kelima hal

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, kata pengantar dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2006), h.xxiv.

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 180.



tersebut, memberikan kita sebuah indikasi bahwa Islam memperlakukan warga masyarakat tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

#### D. Prinsip Keadilan dan Egaliter

Sebuah negara yang demokratis dapat dikategorikan sukses apabila warga masyarakat mendapatkan keadilan baik keadilan dari segi ekonomi, politik, dan kebudayaan. Demokrasi dirasa adil jika di dalamnya terdapat kesetaraan warga masyarakat baik itu di hadapan undang-undang, lembaga birokrasi, dan hukum dengan mendapatkan hak serta kewajiban yang sama tanpa adanya diskriminasi, warna kulit, pribumi-keturunan, etnis, ideologi, gender, serta agama.

Demokrasi hanya dapat tegak apabila keadilan ditegakkan. jika Islam menopang demokrasi, maka Islam sudah seharusnya menopang keadilan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam Qs An-Nisa/4: 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ  
الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ  
أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka

Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.<sup>22</sup>

Perintah yang terdapat dalam Al-Quran sudah sangat jelas, yaitu perlunya ditegakkan keadilan dalam segala aspek, yaitu aspek keadilan hukum dan aspek keadilan sosial. Karena sasarannya adalah kesejahteraan rakyat, maka keadilan sangat dipentingkan. Kesejahteraan inilah yang kemudian menjadi sebuah indikasi bahwa demokrasi itu gagal atau tidak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa perbedaan agama, budaya, serta etnis haruslah dipahami dengan penuh kebijakan dari semua pihak tanpa mengunggulkan kelompok tertentu sembari merendahkan kelompok ang lainnya. Kita harus paham bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai posisi dan kedudukan yang sama dalam memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara.



---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Cv. Karya Insan Indonesia (Karindo), 2004) h. 84

## BAB IV

### USAHA-USAHA KH ABDURRAHMAN WAHID DALAM MEMBANGUN PLURALITAS MASYARAKAT DI INDONESIA

#### A. Bidang Politik

Di bidang politik nama Abdurrahman Wahid (Gus Dur) begitu dikenal. Terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan Gus Dur dalam membangun Pluralitas (sifat saling menghargai antar sesama umat manusia) penulis membagi menjadi dua fase. Yaitu ketika menjabat sebagai ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdatul Ulama) dan ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.

##### 1. Ketika Menjabat Sebagai Ketua PBNU

Saat menjabat sebagai ketua NU, Gus Dur memberi kebebasan berpikir dan bersuara kepada warga NU ini terlihat dengan banyaknya bermunculan organisasi nonpemerintahan (ornop) yang otonom di lingkungan masyarakat NU. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pengembangan bagi masyarakat dilingkup NU.

Kemudian menyatakan bahwa Nahdatul Ulama (NU) keluar dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) hal ini dilakukan karna warga Nahdatul Ulama (NU) melihat bahwa NU yang dipimpin oleh Idham Chalid telah kehilangan identitasnya sebagai organisasi keagamaan dan lebih menonjolkan aktivitas politiknya dalam PPP dan hampir tidak ada usaha untuk meredam erosi kepentingan politik NU dalam PPP. Hal ini membuat banyak ulama NU geram dengan Idham Chalid dan lebih memilih para pemimpin baru seperti Gus Dur dan Kiai Achmad Siddiq. Gus Dur melihat bahwa penting bagi NU untuk memisahkan diri dari PPP karena dua alasan yang saling berhubungan: pertama, ia merasa bahwa perlakuan yang diterima oleh NU dari rezim yang berkuasa sangat tidak adil seperti yang terlihat dari apa yang terjadi dalam

PPP dan adanya tekad pemerintah untuk menghalangi semua pembangkangan politik. Oleh karena itu, tidak ada gunanya bagi NU untuk tetap tinggal dalam PPP. Menurut Gus Dur, lebih baik bagi NU untuk memfokuskan diri pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat (civil society) Kedua, Gus Dur yakin bahwa tidak sehat apabila perhimpunan agama mempunyai hubungan langsung dengan partai politik. Hal ini bukan disebabkan karena Islam tidak boleh dicampur adukkan dengan politik tetapi keterlibatan langsung badan-badan keagamaan dalam politik partai akan membatasi kebebasan beragama para anggotanya dan mendorong munculnya sektarianisme dalam politik.<sup>1</sup> Oleh karena itu, munas tahun 1983 dan muktamar tahun 1984 yang telah mengangkat Gus Dur sebagai ketua PBNU juga menghasilkan keputusan bahwa pejabat-pejabat NU tidak lagi diizinkan untuk merangkap jabatan di partai-partai politik dan menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Keputusan ini secara tidak langsung menguntungkan rezim yang berkuasa, sehingga rezim Soeharto menyambut baik kepengurusan NU yang baru.<sup>2</sup> Keputusan ini juga berhasil menghentikan perdebatan yang semakin meruncing tentang negara dan agama. Berfokusnya kembali NU terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan membaiknya hubungan NU dengan rezim yang berkuasa membawa dampak yang sangat baik bagi NU. Selain dapat dengan bebas menjalankan berbagai kegiatan kemasyarakatan NU juga dapat bekerjasama dengan berbagai departemen-departemen seperti Departemen Agama. Bahkan kepercayaan masyarakat terhadap

---

<sup>1</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002).h. 175-176.

<sup>2</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. h. 178-179.

NU telah pulih kembali setelah sekian lama hilang. Basis massa NU pun telah meningkat dari sebelumnya yang sempat mengalami kemerosotan.

Gus Dur juga mendorong berdirinya FORDEM (Forum Demokrasi) Pada awal tahun 1991, bersama 40 intelektual yang berasal dari berbagai kelompok agama dan masyarakat di Indonesia Gus Dur memutuskan untuk membentuk suatu organisasi untuk membela pluralisme dan demokrasi. Gus Dur terpilih menjadi ketua dan juru bicara forum ini. Ketenaran dan pengaruh Gus Dur akan membuat organisasi baru ini mendapatkan kepercayaan publik. Selain itu juga karena Gus Dur sukar dibungkam oleh rezim yang berkuasa sebab ia mempunyai basis massa yang luas di NU. Para intelektual yang bergabung dalam Forum Demokrasi dengan hati-hati menunjukkan bahwa mereka bukanlah berkampanye atas dasar partai politik dan bahkan mereka juga tidak berharap akan dapat secara langsung mempengaruhi proses politik. Forum Demokrasi ini didirikan untuk memberikan kekuatan pengimbang terhadap lembaga-lembaga seperti ICMI yang mendorong tumbuhnya pemikiran sektarianisme. Bahkan dalam perkebangannya forum ini banyak mengkritik kebijakan rezim yang berkuasa. Gus Dur juga memulai aliansi politik dengan Megawati Soekarnoputri dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

#### 1. Ketika Menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia

Kebijakan lain yang dilakukan Gus Dur dalam usahanya membangun Pluralitas di Indonesia adalah ketika menjabat sebagai Presiden RI ke 4, Gus Dur memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Dimana sebelumnya etnis Tionghoa mengalami diskriminasi di segala bidang oleh pemerintah Orde Baru. KH. Abdurrahman Wahid menghapus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 tanggal 17 Januari 2000 untuk

mencabut Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina <sup>3</sup>

Pada tanggal 19 Januari 2001 Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan keputusan No. 13 Tahun 2001 tentang penetapan Hari Raya Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi yang merayakannya) dan diteruskan dengan pencabutan larangan penggunaan bahasa Tionghoa baik lisan maupun tulisan. Begitu pula dengan agama Konghucu juga diakui sebagai salah satu aliran kepercayaan di Indonesia sesuai dengan Keputusan Menteri No. 447/805/Sj yang membatalkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 446/74054 Tahun 1978 yang tidak mengakui Konghucu sebagai agama resmi.

Gus Dur memperlakukan kelompok-kelompok minoritas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di mata hukum. Gus Dur menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak yang sama untuk menunjukkan identitasnya. Usaha lain yang sering dianggap kontroversial adalah Gus Dur ingin membuka hubungan dagang dengan negara Israel sehingga Gus Dur sering kali dianggap pro kepada Israel yang merupakan negara paling di benci oleh umat islam. Namun terlepas dari kotroversi itu, hal ini merupakan usaha Gus Dur dalam mengembangkan sifat saling menghargai. Dimana dengan saling menghargai antara Indonesia dengan Israel, mungkin saja bisa menjadi pemantik tercetusnya perdamaian ataupun pembesasan negara Palestina.

---

<sup>3</sup> Siska Yulia Nurda dkk, *Peranan Kh. Abdurrahman Wahid Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Di Indonesia Tahun 1999-2000*, (Jember: Universitas Jember). h. 5



## B. Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi salah satu yang dilakukan oleh Gus Dur dalam membangun Pluralitas (Sifat saling menghargai antar sesama umat manusia) adalah membangun BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Nusuma yang bekerja sama dengan pengusaha keturunan Tionghoa Edward Soeryadjaya yang merupakan putra dari William Soeryadjaya, konglomerat pemilik Astra Group merupakan pebisnis bertangan dingin, yang bekerja dengan tekun dan teliti. Ia membesarkan jaringan bisnis Astra Group, serta membangun grup bisnis di beberapa sektor usaha. Di antaranya, Karabha Group, Malabar Group, Sidita Group, Siratara Group, Watek Group, Suryaraya Group, Nityasa Group, dan Arya Group (Arsip Warta Ekonomi).

Edward Soeryadjaya, lahir di Amsterdam, 21 Mei 1948. Edward memulai petualangan bisnisnya sebagai pemegang saham dan Komisaris PT Astra Internasional. Ia juga dipercaya sebagai pengeloa Summa Group, anak usaha dari Group Astra. Summa bergerak dalam bisnis perbankan, keuangan dan sektor ekonomi lain.

Selama beberapa tahun Gus Dur telah mengimpikan adanya suatu jaringan bank pedesaan seperti yang ada di Bangladesh dengan Grameen Bank. Jaringan bank pedesaan ini akan memberikan kredit kepada mereka yang sukar memperoleh kredit dari bank konvensional. Dukungan yang diberikan Edward Soeryadjaya bukan diperoleh secara kebetulan tetapi ini merupakan hasil usaha Gus Dur yang secara konsisten membela WNI keturunan Cina. Hasilnya, banyak dari WNI keturunan Cina yang bersedia mendukung inisiatifnya. Visi di balik pemikiran Gus Dur, adalah ekonomi kerakyatan, yaitu orientasi ekonomi yang memihak pengusaha gurem dan

rakyat lemah. Namun cita-cita Gus Dur memang tidak seratus persen berhasil. Dari 2000 BPR yang direncanakan, baru terealisasi belasan saja.

Bank NU-Summa merupakan respon Gus Dur terhadap problem ekonomi dan kredit keuangan bagi rakyat kecil. Gus Dur ingin mempersatukan potensi kuantitas warga NU serta potensi sumber daya yang terus tumbuh, dengan modal ekonomi yang dimiliki pengusaha Tionghoa. Selain itu, Gus Dur ingin memberi contoh betapa NU dapat bekerjasama dengan institusi bisnis yang dimiliki orang Tionghoa, yang pada waktu itu terdiskriminasi oleh kebijakan pemerintah Orde Baru.

Banyak tokoh yang mendukung pendirian Bank NU-Summa. Di antaranya, Menteri Agama Munawir Syadzali, yang mengatakan bahwa pendirian Bank NU-Summa merupakan langkah strategis dan seharusnya terjadi lebih awal. Tokoh lain, Dorodjatun Kuntjorojakti, pakar ekonomi dan Dekan FE UI (pada waktu itu), menegaskan bahwa gagasan pendirian NU-Summa merupakan ide besar. Bahkan, Dorodjatun berharap langkah Gus Dur mendirikan bank untuk rakyat 15 tahun lebih awal, dari perwujudan gagasannya.

Inisiasi pendirian Bank NU-Summa membawa kenangan penting bagi orang Tionghoa Indonesia. Natalia Soebagjo, dalam “Orang Tionghoa Menjadi Indonesia” menulis peran penting Gus Dur dalam mendekatkan orang-orang Tionghoa dengan warga Indonesia. Jika selama ini orang Tionghoa dianggap ‘bukan orang Indonesia’, Gus Dur dengan jelas dan kongkrit mendekatkan dua kekuatan ini melalui institusi bisnis.

“Salah satu upaya kreatifnya untuk mendekatkan pribumi dan keturunan Cina adalah kerja sama NU dengan Summa Bank, milik keluarga Soeryadjaya, untuk mendirikan bank-bank perkreditan rakyat. Gus Dur ingin menunjukkan bahwa

organisasi Islam NU bisa bekerjasama dengan seorang keturunan Cina,” tulis Natalia. Gus Dur juga bergerak untuk melawan diskriminasi Tionghoa. Setelah tragedi Mei 1998, Gus Dur menjadi pendiri Gerakan Anti-Diskriminasi Indonesia (GANDI).

Meski pada akhirnya Bank NU-Summa tersendat karena kolapsnya Bank Summa, namun langkah Gus Dur dalam membangun ekonomi kerakyatan melalui sistem, patut menjadi teladan. Keruntuhan Bank Summa lebih diwarnai oleh aksi politik penguasa, meski pada akhirnya William Soeryadjaya bertanggung jawab dengan menyelesaikan kredit macet dengan melepas sahamnya di Astra Group. NU-Summa menjadi catatan sejarah tentang relasi Gus Dur dengan orang-orang Tionghoa di negeri ini.

Dari kerjasama yang dilakukan Gus Dur dengan pengusaha Tionghoa bisa diindikasikan sebagai upaya dalam membangun Pluralitas (sifat saling menghargai) masyarakat di Indonesia. Bagaimana tidak kerja sama ini dilakukan di tengah-tengah keadaan politik penguasa yang memojokkan orang-orang Tionghoa. Namun Gus Dur hadir dengan gagasan yang berusaha menyatukan antara warga NU pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya.

#### C. Bidang kebudayaan

Kebudayaan menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah penemuan suatu masyarakat dalam arti buah yang hidup dari interaksi sosial antara manusia dan manusia, antara kelompok dan kelompok. Meskipun demikian, kebudayaan bukan suatu harta untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang, karena warisan

mengacu pada benda mati, sedangkan kebudayaan hanya menjadi kebudayaan kalau ia hidup atau mengacu kehidupan.<sup>4</sup>

Kebudayaan adalah sesuatu yang luas yang mencakup inti-inti kehidupan suatu masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan adalah kehidupan, yaitu kebutuhan sosial manusiawi (human social life) itu sendiri<sup>5</sup>. Menurutnya, kebudayaan sebuah bangsa pada hakekatnya adalah kenyataan yang majemuk atau pluralistik. Sebuah kebudayaan dapat berkembang jika dapat menerima ataupun menghargai kebudayaan yang lain<sup>6</sup>. Jika pluralitas adalah hakekat dari perkembangan sebuah kebudayaan dalam arti geografis, maka hal yang sama juga menjadi semakin mutlak dimiliki oleh entitas budaya yang berlingkup jauh lebih luas seperti kebudayaan sebuah bangsa. Apalagi jika jangkauan entitas yang bernama bangsa tersebut meliputi sesuatu dengan kemajemukan geografis, etnis, agama, dan bahasa yang begitu beragam<sup>7</sup>.

Bagi seorang Abdurrahman Wahid menghargai kebudayaan orang lain berarti menghargai atau memuliakan manusia yang lain. Atas dasar itulah sehingga Abdurrahman Wahid dikenal sebagai sosok yang begitu menghargai perbedaan kebudayaan itu sendiri. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid dalam membangun sifat saling menghargai tersebut adalah dengan mengakui dan melindungi hak-hak kaum minoritas khususnya Cina Indonesia, penganut Kristen, dan kelompok-kelompok lain yang tertindas. Dengan kata lain Abdurrahman Wahid dipahami sebagai muslim non-chauvinis sebagai figur yang memperjuangkan

---

<sup>4</sup> Abdurrahman wahid, *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan* (cet I; depok: desantara, 2001), h. 1

<sup>5</sup> Abdurrahman wahid, *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*, h. 2.

<sup>6</sup> Abdurrahman wahid, *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*, h. 9

<sup>7</sup> Abdurrahman wahid, *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*, h. 9-10

diterimanya kenyataan sosial bahwa indonesia itu beragam. Sebagai contoh ketika menjabat sebagai Presiden republik indonesia, Abdurrahman Wahid menjadikan hari raya Cina sebagai hari libur nasional hal ini sebagai bentuk usaha dalam membangun sifat saling menghargai antar sesama kelompok yang berbudaya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dari bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Akar pemikiran Pluralitas KH. Abdurrahman Wahid sesungguhnya didasarkan pada pemikiran bahwa semua manusia memiliki hak yang sama oleh sebab itulah diperlukan sifat saling menghargai antar sesama manusia. Landasan pemikiran Pluralitas Abdurrahman Wahid di simpulkan menjadi empat yaitu Pribumisasi Islam, Nilai-Nilai Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Prinsip Humanisme dan Pluralitas Masyarakat, dan Prinsip keadilan dan egaliter
2. Usaha yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid dalam membangun sifat saling menghargai tersebut ia lakukan di beberapa aspek yaitu: di bidang politik beliau memulihkan hak-hak kaum tionghoa dalam berpolitik, menarik Nahdatul Ulama dari PPP karna beliau beranggapan bahwa dengan terlibatnya Nahdatul Ulama kedalam partai politik akan melengceng dari tujuan awal dari Nahdatul Ulama itu sendiri sebagai organisasi keagamaan, serta mendirikan Forum demokrasi (FORDEM) yang beranggotakan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya. di bidang Ekonomi beliau mendirikan bank NUSUMA yang bekerja sama dengan pengusaha Tionghoa. Di bidang kebudayaan beliau menjadikan hari raya kaum Tionghoa sebagai hari libur nasional sebagai upaya mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghargai sesama warga negara.



## B. Implikasi

Perjalanan hidup Gus Dur yang selalu diiringi dengan berbagai pro dan kontra telah diuraikan secara gamblang dalam skripsi ini. Pokok pikiran Gus Dur tentang pluralitas telah memberikan kita sebuah pelajaran bahwa sebagai umat manusia yang majemuk harusnya kita dapat saling menghargai tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Namun sayang jalan yang digunakan Gus Dur dalam usahanya membangun pluralitas di dalam masyarakat Indonesia, membuat banyak pihak yang tidak menyetujuinya oleh karena itu ia banyak mendapat cekalan dari berbagai pihak termasuk fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa paham Pluralisme haram karena menganggap semua agama itu sama. Padahal dalam perjalanannya sosok KH. Abdurrahman Wahid sangat mencintai kebudayaan Islam. Nampaknya perilaku yang diperlihatkan beliau dalam membangun Pluralitas di Indonesia semata karena beliau menginginkan Indonesia menjadi sebuah negara yang menghargai perbedaan tanpa memandang suku, ras, dan agama. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat membuka mata semua pihak atas apa yang telah dilakukan Gus Dur selama hidupnya. Walaupun demikian penulis tidak memungkiri banyak kelemahan dan kecerobohan yang dilakukan Gus Dur namun hal itu tidak terlepas dari sifat kemanusiaannya yang tidak luput dari kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurracman Sorjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam, ed. *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-politik*. Jakarta: PPIM, 1998.
- Barton, Greg. *Gus Dur: the authorized biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, *Biografi Gus Dur*. Cet. 2; Yogyakarta: KLIS, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Cet. 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Esposito, John L. dan John O. Voll. *Makers Of Contemporary Islam*. Terj. Sugeng Hariyanto, Sukono dan Umi Rohimah, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Faqieh, Maman Imanulhaq, *Fatwa dan Canda Gus Dur*; Jakarta: Kompas; 2010
- Gassing, Qadir dan Wahyuddin Halim. *Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. 2; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Hidayat, Komaruddin; *Wahyu dilangit Wahyu dibumi*; Jakarta: Paramadina; 2002
- Ibad dan Ahkmad Fikri AF. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Cet. 1; Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Incers, Beyond The Symbols “*Jejak Antropologis Pemikiran & Gerakan Gus Dur*”; Bandung: Rosdakarya; 2000
- Kartodirdjo, Sartono; *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kholiq, Nur “*Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur: studi kritis terhadap buku Islamku, Islam anda, dan Islam kita*” ; Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; 2009
- Koentjraningrat, *Pengantar Antropolgi 1*, Cet.4; Jakarta : 2011.
- M. Hamid *Jejak Sang Guru Bangsa*. Cet 1 Yogyakarta; Galang Pustaka, 2014
- Madjid, M. Saleh dan Abd. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. I; Makassar: Rayhan Intermedia, 2008.

- Masdar , Umaruddin; *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,;1998
- Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Mufid AR, Achmad. *Ada Apa Dengan Gus Dur*. Cet. 1; Yogyakarta: KUTUB, 2005.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Cet. 10; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nurda, Siska Yulia dkk; *Peranan Kh. Abdurrahman Wahid Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Di Indonesia Tahun 1999-2000*; Jember: Universitas Jember
- Nurhidayah, K.H. *Abdurrahman Wahid (Analisis terhadap Pemikiran dan Peranan Politiknya di Indonesia)* Makassar; Uin Alauddin makassar, 2013
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Santoso, Listiono; *Teologi Politik Gus Dur* ; Yogyakarta: Ar Ruuz; 2004
- Suaedy, Ahmad dan Ulil Abshar Abdalla, ed., *Gila Gus Dur: wacana pembaca Abdurrahman Wahid*. Cet. 2; Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Surahmad, Winarto; *Dasar dan Tekhnik Research*. Bandung: Tarsito, 1987.
- Syarkun, Mukhlas; *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*. Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis, 2013
- Thoha, Zainal Arifin; *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*; Yogyakarta: Gama Media; 2001
- Ulfah, Laila; *konsep pluralisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan implementasinya dalam pendidikan agama islam yogyakarta*; uin sunan kalijaga, 2014
- W.J.S. Porwadarmin; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Wahid, Abdurrahman; *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*; Depok: Desantara; 2001.
- Wahid, Abdurrahman; *Islam ku Islam anda Islam kita*. Cet 1; The wahid institut Agustus, 2006
- Wahid, Abdurrahman; *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Cet. 2; Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Wahid, Abdurrahman; *Tuhan Tidak Perlu Dibela*; Yogyakarta: LkiS; 1999
- Waskito, Abu Muhammad; *Cukup satu gusdur saja*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2010

Wicaksana, Anom Whani; *Gusdur jejak bijak sang guru bangsa*. C-klik Media. Cet. 1; 2018

Zakaria, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)*. Makassar. Uin Alauddin Makassar; 2016.



## RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama Lengkap : Riswandi  
 NIM : 40200115008  
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
 Tempat, Tanggal Lahir : Parang Labbua 06 Juni 1997  
 Jenis Kelamin : Laki-laki



### Nama orang tua/ wali

Ayah : Arifin  
 Ibu : Tina  
 Alamat : Jl. Dirgantara Mangalli, Kec. Pallangga, Kab. Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

### Data Pendidikan

1. SDI 118 Parang Labbua
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 kelara
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pallangga
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pallangga
5. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Adab & Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

### Pengalaman Organisasi

1. Palang Merah Remaja (PMR)
2. Komunitas Sastra Smapal (KONTRAS)
3. Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI)
4. Himpunan Pelajar Mahasiswa Gowa (HIPMA GOWA)